

**GAMBARAN RELIGIUSITAS PADA NARAPIDANA DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN KLAS I A MAKASSAR**



Diajukan Oleh :

RIFQAH AINUNNISA

4518091044

SKRIPSI

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA
MAKASSAR**

2022



**GAMBARAN RELIGIUSITAS PADA NARAPIDANA DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN KLAS I A MAKASSAR**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Sebagai
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

Oleh :

RIFQAH AINUNNISA

4518091044

SKRIPSI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS BOSOWA

MAKASSAR

2022

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

GAMBARAN RELIGIUSITAS PADA NARAPIDANA DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN KLAS I A MAKASSAR

Disusun dan diajukan oleh:


RIFQAH AINUNNISA
4518091044

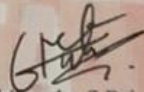
Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
Pada Agustus 2022

Menyetujui:

Pembimbing I

Pembimbing II

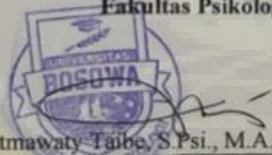

Minami, S.Psi., M.A.
NIDN: 09 1007 8104

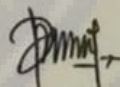

Nurhikmah, S.Psi., M.Si
NIDN: 09 1912 9302

Mengetahui:

Dekan
Fakultas Psikologi,

Ketua Program Studi
Fakultas Psikologi,


Patmawaty Taibe, S.Psi., M.A., M.Sc., Ph. D.
NIDN:0921018302


A. Nur Aulia Saudi, S.Psi., M.Si
NIDN: 0908119001

HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN

GAMBARAN RELIGIUSITAS PADA NARAPIDANA DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN KLAS I A MAKASSAR


Disusun dan diajukan oleh:

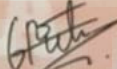
RIFQAH AINUNNISA
4518091044

Telah disetujui oleh pembimbing untuk dipertahankan
dihadapan tim Penguji Ujian Hasil Penelitian Pada
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar
Pada Agustus tahun 2022

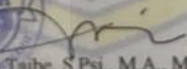
Pembimbing I

Pembimbing II


Minarni, S.Psi., M.A.
NIDN: 09 1007 8104


Nurhikmah, S.Psi., M.Si
NIDN: 09 1912 9302

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar


Patmawaty Taibe, S.Psi., M.A., M.Sc., Ph. D.
NIDN: 0921018302

HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI


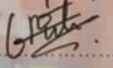

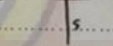
HASIL PENELITIAN

Telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar untuk dilaksanakan seminar ujian Hasil Penelitian sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program strata satu (S1) terhadap atas nama:

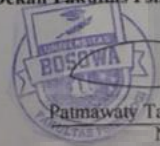
Nama : Rifqah Ainunnisa
NIM : 4518091044
Program Studi : Psikologi
Judul : Gambaran Religiusitas Pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I A Makassar

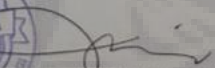
Tim Penguji

Tanda Tangan

1. Minarni, S.Psi., M.A. (.....)
2. Nurhikmah, S.Psi., M.Si. (.....)
3. Sri Hayati, S.Psi., M.Psi., Psikolog. (.....)
4. Sitti Syawaliyah Gismin, S.Psi., M.Pi., Psikolog (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar




Patmawaty Taibe, S.Psi., M.A., M.Sc., Ph.D.
NIDN:0921018302

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Gambaran Religiusitas pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas I A Makassar” beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya dari peneliti sendiri, bukan hasil plagiat. Peneliti siap menanggung resiko/sanksi apabila ternyata ditemukan adanya perbuatan tercela yang melanggar etika keilmuan dalam karya yang telah peneliti buat, termasuk adanya klaim dari pihak terhadap keaslian penelitian ini.

Makassar, 18 Agustus 2022



Rifqah Ainunnisa

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah, segala puji dan syukur kepada Allah SWT, serta rahmat dan hidayah-Nya Skripsi ini saya persembahkan kepada Diriku yang telah rela berjuang sampai saat ini, yang tidak pernah menyerah, dan selalu mengusahakan yang terbaik.

Kepada kedua orang tua yang selalu memberikan yang terbaik, selalu mendoakan, selalu memberikan kebahagiaan, dan yang selalu berjuang untuk anaknya terima kasih karena selalu ada.

Kepada seluruh dosen serta staf Fakultas Psikologi Universitas Bosowa, yang bersedia membagi kan ilmunya, memberikan Arahan dan semangat serta pengalaman yang begitu berharga bagi peneliti selama empat tahun terakhir.

MOTTO

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya” (QS.AL-Baqarah:286).

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”.

(Q.S Ar-Ra’d:11).

“In the end I’m gonna be alright but it might take a hundred sleepless nights”.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang merupakan salah satu syarat kelulusan Studi pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar, dengan judul:

GAMBARAN RELIGIUSITAS PADA NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS I A MAKASSAR

Dalam penulisan ini penulis menyadari banyak kekurangan sehingga masih jauh dari kesempurnaan dikarenakan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menerima saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan ini yang dapat berguna bagi kita semua pada masa yang akan datang.

Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada kedua orang tua saya, Bapak Serma Nav Mursoni DBM dan Ibu Nining Elsih, Amd. Kep, SKM yang telah membesarkan, menyayangi dan selalu mendoakan serta memberikan kasih sayang yang tak tergantikan serta selalu memberikan dukungan moril dan materil.

2. Kepada adik saya satu-satunya Nauval Abyan yang selalu memberikan perhatian dan dukungan kepada saya walaupun gengsinya sangat tinggi.
3. Kepada kakek, nenek dan seluruh keluarga besar yang telah memberikan dukungan dan juga semangat selama ini.
4. Ibu Patmawaty Taibe, S.Psi., M.A., M.Sc., Ph.D. selaku dekan Fakultas Psikolog Universitas Bosowa Makassar
5. Ibu A. Nur Aulia Saudi, S.Psi., M.Si selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikolog Universitas Bosowa Makassar
6. Ibu Minarni, S.Psi., M.A selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga dan bimbingannya dalam penyusunan skripsi ini.
7. Ibu Nurhikmah, S.Psi., M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan bimbingannya dalam penyusunan skripsi ini.
8. Ibu Sitti Syawaliyah Gismin, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku Penasehat Akademik dan juga selaku dosen penguji yang selalu meluangkan waktunya memberikan saran dan masukannya.
9. Ibu Sri Hayati, S.Psi., M.Psi., Psikolog d selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktunya dan telah memberikan banyak masukan kepada peneliti.
10. Kepada seluruh staf tata usaha yang telah membantu dalam mengurus administrasi ujian peneliti.

11. Seluruh Dosen Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar yang telah meluangkan waktunya untuk membagi ilmu dan pengalaman.

12. Seluruh teman-teman Fakultas Psikologi khususnya angkatan 2018 dan teman-teman dari kelas C yang telah membantu saya dalam pengerjaan skripsi ini.

13. Sahabat saya Ice, Yana, Sity, Anjali, Dila, Reva, Rani yang telah memberikan motivasi dan semangat selama proses pengerjaan skripsi ini.

14. Kepada sahabat saya Melanie, Rahmatia, Dhanyswara, Fana, Nadia dan terutama Andi Nurayu yang telah membantu saya untuk melakukan analisis data


15. Kepada sahabat seperjuang saya Muh Amran, Eca, Andri, Ade, Aat, Shamad yang telah banyak membantu dalam proses pengerjaan skripsi ini.

Demikian penulis sampaikan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Aamiin.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, 18 Agustus 2022

Penyusun


Rifqah Anunnisa
4518091044

ABSTRAK

GAMBARAN RELIGIUSITAS PADA NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS I A MAKASSAR

Rifqah Ainunnisa

4518091044

Fakultas Psikologi Universitas Bosowa

rifqahainunnisa@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran religiusitas pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas I A Makassar. Responden yang ikut berpartisipasi sebanyak 281 narapidana yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Klas I A Makassar. Instrumen pengumpulan data yang digunakan peneliti, yaitu skala Religiusitas yang sudah siap sebar. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif. Seluruh bentuk analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPSS 21 for windows dan Microsoft Excel. Berdasarkan hasil analisis maka diperoleh kesimpulan bahwa religiusitas narapidana berada pada kategori sedang.

Kata Kunci: Religiusitas dan Narapidana

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iiiv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xivii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.4.1 Manfaat Teoritis	10
1.4.2 Manfaat Praktis	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Religiusitas.....	12
2.1.1 Definisi Religiusitas	12
2.1.2 Dimensi-dimensi Religiusitas	15
2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas	16
2.2 Narapidana	19
2.3 Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS).....	21
2.4 Gambaran Religiusitas Pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas I A Makassar	23
2.5 Kerangka Penelitian	26
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
3.2 Variabel Penelitian	29
3.3 Definisi Variabel	29
3.3.1 Definisi Konseptual.....	29
3.3.2 Definisi Operasional.....	29
3.4 Populasi dan Sampel	31
3.4.1 Populasi	31
3.4.2 Sampel.....	32
3.4.3 Teknik Pengambilan Sampel.....	32
3.5 Teknik Pengumpulan Data	32
3.6 Uji Instrumen	34
3.6.1 Uji Validitas	34
3.6.2 Uji Reliabilitas	37
3.6.3 Uji Deskriptif	38

3.7	Teknik Analisis Data.....	38
3.8	Jadwal Penelitian.....	38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		40
4.1.1	Hasil Analisis Deskriptif Demografi.....	40
4.1.2	Hasil Analisis Deskriptif Variabel	48
4.1.3	Hasil Analisis Deskriptif Variabel berdasarkan demografi	51
4.2	Pembahasan.....	66
4.2.1	Gambaran umum Religiusitas pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas I A Makassar	66
4.2.2	Gambaran umum religiusitas pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas I A Makassar ditinjau berdasarkan dimensi.....	68
4.2.3	Gambaran umum religiusitas pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas I A Makassar ditinjau berdasarkan demografi	75
4.3	Limitasi Penelitian	79
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		80
5.1	Kesimpulan	80
5.2	Saran.....	80



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Skala Penskoran	33
Tabel 3.2 Blue Print Alat Ukur Religiusitas	34
Tabel 4.1 Kategori Skor	48
Tabel 4.2 Hasil Analisis Religiusitas	48
Tabel 4.3 Rumus Norma Kategorisasi	49
Tabel 4.4 Kategorisasi Religiusitas.....	49
Tabel 4.5 Deskripsi Religiusitas Berdasarkan Usia	51
Tabel 4.6 Deskripsi Religiusitas Berdasarkan Agama.....	53
Tabel 4.7 Deskripsi Religiusitas Berdasarkan Suku	54
Tabel 4.8 Deskripsi Religiusitas Berdasarkan Status.....	56
Tabel 4.9 Deskripsi Religiusitas Berdasarkan Kasus.....	58
Tabel 4.10 Deskripsi Religiusitas Berdasrkan Masa Tahanan.....	60
Tabel 4.11 Deskripsi Religiusitas Berdasarkan Lama di Lapas.....	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Diagram Subjek Berdasarkan Usia	40
Gambar 4.2 Diagram Subjek Berdasarkan Agama	42
Gambar 4.3 Diagram Subjek Berdasarkan Suku.....	42
Gambar 4.4 Diagram Subjek Berdasarkan Status	43
Gambar 4.5 Diagram Subjek Berdasarkan Kasus	44
Gambar 4.6 Diagram Subjek Berdasarkan Masa Tahanan	46
Gambar 4.7 Diagram Subjek Berdasarkan Lama di Lapas	47
Gambar 4.8 Diagram Religiusitas Berdasarkan Kategorisasi	50
Gambar 4.9 Diagram Religiusitas Berdasarkan Kategorisasi Usia.....	51
Gambar 4.10 Diagram Religiusitas Berdasarkan Kategorisasi Agama	53
Gambar 4.11 Diagram Religiusitas Berdasarkan Kategorisasi Suku.....	55
Gambar 4.12 Diagram Religiusitas Berdasarkan Kategorisasi Status	56
Gambar 4.13 Diagram Religiusitas Berdasarkan Kategorisasi Kasus	58
Gambar 4.14 Diagram Religiusitas Berdasarkan Kategorisasi Masa Tahanan.....	61
Gambar 4.15 Diagram Religiusitas Berdasarkan Kategorisasi Lama di Lapas	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Contoh Skala Penelitian

Lampiran 2 Tabulasi Data

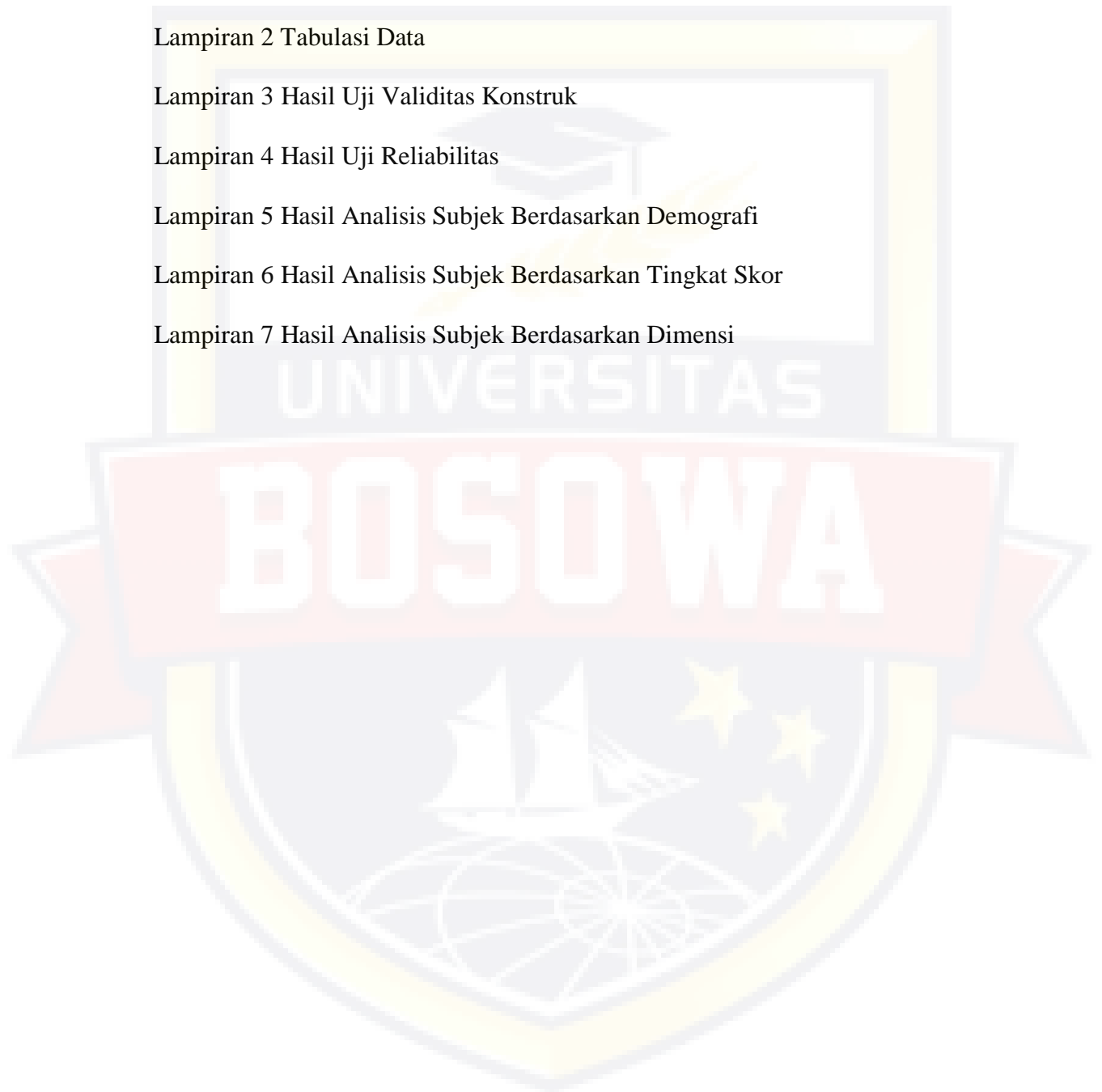
Lampiran 3 Hasil Uji Validitas Konstruk

Lampiran 4 Hasil Uji Reliabilitas

Lampiran 5 Hasil Analisis Subjek Berdasarkan Demografi

Lampiran 6 Hasil Analisis Subjek Berdasarkan Tingkat Skor

Lampiran 7 Hasil Analisis Subjek Berdasarkan Dimensi



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara hukum berdasarkan UUD Negara Republik Indonesia 1945 pasal 1 ayat (3), hal ini yang membuat kehidupan dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara berdasarkan pada norma-norma hukum. Hukum dijadikan sebagai jalan keluar dalam penyelesaian masalah, Hukum tidak dibuat tetapi hidup, tumbuh dan juga berkembang bersama masyarakat. Indonesia memiliki dasar negara pancasila dan juga sebagai negara hukum tetapi Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat kriminalitas yang tinggi yaitu 94/100 ribu penduduk berdasarkan data dari badan statistik Indonesia pada tahun 2021, hal ini dibuktikan dengan banyaknya narapidana yang masuk tiap minggunya di Lembaga pemasyarakatan dengan berbagai macam kasus kejahatan.

Menurut UU RI Nomor 12 Tahun 1995 Pasal 1 ayat 7 narapidana merupakan terpidana yang menjalani pidana dan hukuman serta kehilangan kemerdekaan dalam waktu tertentu. Narapidana adalah individu yang terbukti telah melakukan tindak pidana dan telah mendapatkan putusan oleh pengadilan. Pengadilan mengirimkan narapidana ke rumah tahanan atau ke Lembaga pemasyarakatan untuk menjalani hukuman sesuai dengan keputusan jaksa.

Lembaga pemasyarakatan atau biasa disebut (LAPAS) adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak didik pemasyarakatan.

Lembaga Pemasyarakatan Makassar merupakan salah satu Lembaga yang



berada dibawah naungan kementrian hukum dan HAM, Lapas Makassar masuk dalam katagori Lapas Kelas 1A yang terletak di Jl. Sultan Alauddin, Gn. Sari, Kec. Rappocini, Lapas ini dihuni oleh narapidana dengan hukuman berat atau sering disebut Lapas Kelas Kakap. Sampai bulan Oktober 2021, tercatat sebanyak 872 orang narapidana yang berada di dalam lapas kelas 1 A Makassar.

Setiap narapidana yang masuk di Lembaga pemasyarakatan memiliki vonis masa hukuman yang berbeda-beda. Vonis hukuman yang diterima oleh narapidana memberikan dampak negatif bagi kesejahteraan psikologis narapidana seperti stress, depresi, takut, cemas, sering melamun, mengurung diri, bunuh diri, menyakiti diri, dan lain sebagainya (Pratama, 2016). Kesejahteraan psikologis dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu religiusitas, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kusumastuti & Chasol, 2020) yang mengatakan bahwa religiusitas merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis narapidana.

Teori dari Ellison menjelaskan adanya korelasi antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis, dimana pada individu dengan religiusitas yang kuat, maka semakin sedikit dampak negatif yang dirasakan dari peristiwa traumatik dalam hidup. Hasil studi dari Seybold dan Hill, juga menyatakan bahwa ada asosiasi yang positif antara religiusitas dengan *well being*, dan keberfungsian psikologis, serta asosiasi yang negatif dengan bunuh diri, penyimpangan,

kriminalitas, dan penggunaan alkohol dan obat-obatan terlarang (Fitriani, 2018).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti di Lembaga pemasyarakatan Kelas 1A Makassar (Oktober, 2021) ditemukan bahwa terdapat banyak permasalahan psikologis yang dialami oleh narapidana diantaranya pihak keluarga yang jarang menjenguk dikarenakan banyak narapidana yang berasal dari luar Makassar dan tidak memiliki keluarga di Makassar. Permasalahan lain yang dialami oleh narapidana yaitu sumber makanan yang didapatkan terbatas, kesehatan yang buruk, fasilitas kamar yang terbatas sehingga menimbulkan berbagai masalah psikologis seperti cemas, rasa takut, kesedihan, melamun, dan juga depresi.

Dilansir dari beberapa berita online yang didapatkan oleh peneliti terkait dengan keadaan yang dialami oleh narapidana. Kasus pertama yang peneliti temukan yaitu seorang narapidana memilih untuk bunuh diri dengan cara menjerat rantai besi di lehernya (Kumparan.com, 2018). Kasus kedua yang ditemukan yaitu narapidana yang melarikan diri melalui lubang ventilasi karena tidak menerima vonis hukuman yang diberikan (Kompas, 2017). Kasus ketiga yang peneliti temukan yaitu narapidana tewas di dalam lapas dikarenakan masalah utang piutang sesama narapidana (CNN Indonesia, 2016). Kasus keempat yaitu narapidana yang menyakiti dirinya sendiri menggunakan sikat gigi yang dibuat runcing dan memiliki untuk gantung diri menggunakan sarung miliknya (Tempo.co, 2019). Kasus kelima yang peneliti temukan yaitu

sebanyak 31 orang narapidana di Lapas Makassar menghafal 30 Juz alquran selama menjalani masa hukuman (Tribun news.Com, 2020).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti (November, 2021) bahwa narapidana menyadari saat mereka berada di dalam penjara tingkat ketaatan dan kedekatan dengan tuhan semakin meningkat. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti dengan subjek yang mengatakan bahwa saat masuk ke dalam lapas narapidana muslim dan non muslim melakukan kegiatan keagamaan seperti sholat, ngaji, berdoa serta mengikuti kegiatan lainnya sehingga narapidana mulai merasakan kedekatan dengan Tuhan, mulai percaya bahwa yang terjadi saat ini merupakan peringatan dari Tuhan atas perbuatan dosa saat berada diluar.

Narapidana yang berada di Lembaga Pemasyarakatan menyatakan bahwa sebelum ditahan mereka sangat jarang melaksanakan kewajiban yang telah diatur dalam agamanya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti Narapidana mengatakan bahwa vonis hukuman yang diterimanya merupakan bentuk teguran karena selama di luar tidak pernah ke masjid dan selalu berfoya-foya. Narapidana yang berada di lapas juga mengatakan bahwa saat berada di lapas keimanan yang dimilikinya mulai meningkan dan mulai mendekatkan diri dengan tuhan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Santi, Asrina, & Nurlinda (2020) mengatakan bahwa salah satu cara yang dilakukan oleh narapidana dalam menghadapi hukumannya yaitu berserah kepada Tuhan. Hal ini selaras dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti (November, 2021) bahwa

narapidana yang berada di dalam lapas menyesali perbuatannya dan mulai mengikuti pembinaan yang ada di lapas namun ada pula narapidana yang sangat bersyukur ditempatkan di Lapas karena merasa lebih baik serta lebih rutin dalam beribadah, sehingga hatinya merasa tenang dan pikiran menjadi positif. Berdasarkan pernyataan Fitriani (2016) bahwa individu yang memiliki kepercayaan, keyakinan, dan sikap yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan atau sesuatu yang bersifat ketuhanan disebut dengan religiusitas.

Glock & Stark (1966) menyatakan bahwa religiusitas adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai sesuatu yang paling maknawi. Religiusitas merupakan nilai-nilai agama yang wajib dijalani bagi setiap pemeluknya baik secara fisik maupun psikis yang terdapat ibadah dan kaidah-kaidah didalamnya (Maziyah & Umam, 2020). Berdasarkan UU Nomor 12 tahun 1995 tentang Pemasarakatan menyatakan bahwa terdapat aturan dalam sistem pemsarakatan narapidana dijamin untuk mendapat pembinaan rohani dan jasmani dan hak-hak untuk menjalankan ibadah sesuai dengan agama masing-masing.

Narapidana yang berada di Lembaga pemsarakatan Klas IA Makassar menjalankan kegiatan keagamaan yang dilakukan sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Goerge dan Segler menunjukkan adanya hubungan positif antara agama dan keadaan psikologis individu, yaitu menunjukkan bahwa strategi

menghadapi masalah yang tersering dilakukan oleh 100 responden terhadap peristiwa yang paling menimbulkan stres adalah berhubungan dengan agama dan kegiatan religius (Fitriani, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara lain yang telah dilakukan oleh peneliti (Oktober, 2021) bahwa narapidana diberikan kegiatan yang positif seperti mengikuti bimbingan agama islam, belajar baca tulis alquran, belajar mengaji, mengikuti ceramah dan juga berpartisipasi dalam lomba-lomba keagamaan, selain itu narapidana yang beragama lain juga tetap ikut serta dalam kegiatan keagamaannya seperti agama budha melaksanakan kegiatan keagamaannya di viraha, agama Kristen juga tetap melakukan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya tetapi di lapas belum disediakan tempat ibadah untuk yang beragama hindu.

Kegiatan positif yang diadakan di Lembaga pemasyarakatan diharapkan dapat memberikan dampak yang positif bagi narapidana, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Fitrih Febriani (2019) menyatakan bahwa peran religiusitas terhadap perilaku narapidana penting untuk diketahui karena memiliki dampak positif yang akan dirasakan oleh narapidana dalam menjalani masa hukumannya. Religiusitas juga dapat membentuk narapidana agar tidak melakukan tindakan melanggar aturan dari agamanya serta memiliki ketenangan jiwa dan hati sehingga memiliki sikap yang baik dalam menjalani kehidupan.

Lembaga pemasyarakatan kelas IA Makassar menerapkan aturan bahwa semua narapidana yang beragama islam diwajibkan untuk melakukan sholat 5

waktu yang bisa dilakukan sendiri didalam kamar ataupun berjamaah, sedangkan untuk narapidana yang non muslim wajib mengikuti kebaktian yang dilakukan seminggu sekali atau dilakukan hari senin. Hanya terdapat beberapa narapidana yang rajin melaksanakan sholat berjamaah di musholla tetapi hanya formalitas saja untuk mendapatkan remisi dan karena ada absen. Sedangkan ketika di kamar narapidana jarang melaksanakan sholat karena tidak ada pantauan dari para petugas dan beralasan bahwa blok yang ditempati kotor.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti (November, 2021) bahwa setiap narapidana memiliki tingkat religiusitas yang berbeda-beda dan masih dalam proses untuk menjadi lebih baik dalam meningkatkan keimanan dan ketaatan dalam beribadah sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing.

Ditinjau dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Miskiyah (2017) tentang Pengaruh Religiusitas dengan Psychological Well Being pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Jember menunjukkan bahwa dari 172 narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas II A jember sebanyak 87 narapidana masuk dalam ketegori religiusitas yang rendah dengan presentase 50,6% dan 85 narapidana masuk dalam kategori religiusitas yang tinggi dengan prosentase 49,4%. Hal tersebut menunjukkan bahwa religiusitas yang dimiliki oleh narapidana yang berada di lembaga pemasyarakatan kelas II A jember lebih banyak yang masuk dalam kategori rendah, artinya narapidana belum sepenuhnya memiliki tingkat religiusitas.

Ditinjau dari hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Febriani (2020) menunjukkan bahwa dari 202 subjek sebanyak 107 subjek berada pada kategori

tinggi dengan prosentase 53%, sedangkan 95 subjek berada pada kategori rendah dengan prosentase 47%. Hal tersebut menunjukkan bahwa religiusitas yang dimiliki oleh narapidana yang berada di lembaga pemasyarakatan kelas II A jember berada pada kategori tinggi, artinya narapidana memiliki keyakinan, melakukan praktek keagamaan, penghayatan terhadap ajaran agama, pengetahuan agama dan pengalaman yang baik.

Selain penelitian diatas terdapat beberapa penelitian lain yang berhubungan dengan religiusitas pada narapidana namun belum ada penelitian yang dilakukan terkait dengan gambaran religiusitas pada narapidana di Lembaga pemasyarakatan kelas I A Makassar. Berdasarkan beberapa fenomena yang telah diuraikan bahwa narapidana mengalami permasalahan psikologis, dan berdasarkan wawancara yang dilakukan kebanyakan narapidana memilih untuk meningkatkan keyakinannya dan berserah kepada tuhan. Sehingga hal tersebut menjadi alasan peneliti untuk mengetahui bagaimana gambaran religiusitas pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas I A Makassar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian bahwa bagaimana gambaran religiusitas pada Narapidana di Lembaga pemasyarakatan klas IA Makassar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dituliskan dapat ditentukan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran religiusitas Narapidana di Lembaga pemasyarakatan kelas I A Makassar.

1.4 Manfaat Penelitian

2.1.1 Manfaat Teoritis

- a. Memberikan sumbangsi yang baru pada penelitian psikologi terkait dengan religiusitas, selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi suatu data untuk dukungan atau pebanding bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian ini.
- b. Memberikan informasi terkini yang telah dikaji secara ilmiah terkait dengan religiusitas narapidana di Lembaga pemsayarakatan klas I A Makassar
- c. Memperkuat penelitian terkait topik religiusitas narapidana yang mendapatkan hukuman seumur hidup.

2.1.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan gambaran terkait dengan religiusitas pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas I A Makassar.
- b. Bagi Narapidana, penelitian ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan psikologis selama berada di dalam lapas dan agar memiliki motivasi lebih untuk menjauhkan diri dari hal-hal negatif

atau yang dilarang oleh agamanya dengan meningkatkan religiusitas seperti mendalami ilmu agama dan rajin beribadah.

- c. Bagi Lembaga pemasyarakatan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam meningkatkan religiusitas narapidana.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.2 Religiusitas

2.2.1 Definisi Religiusitas

Glock & Stark (1966) menyatakan bahwa religiusitas merupakan suatu simbol, keyakinan, nilai, dan aturan perilaku yang terlembagakan dan terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati oleh individu sebagai sesuatu yang paling penting. Jalaluddin (2005) mengungkapkan bahwa religiusitas merupakan aturan yang kompleks dari kepercayaan, keyakinan, sikap, serta kewajiban yang telah ditetapkan berdasarkan ajaran dari masing-masing agama. Religiusitas mencakup tentang pengetahuan tentang agama, keyakinan terkait dengan agama, pengalaman ritual yang berkaitan dengan agama, serta perilaku, dan sikap sosial yang berlandaskan pada aturan-aturan agama yang dianut.

Jalaliddin (2005) menyatakan bahwa religiusitas biasanya didefinisikan dalam istilah kognitif, yaitu pengetahuan religius dan keyakinan religius sedangkan dalam istilah afektif yaitu kedekatan secara emosional tentang agama sedangkan dalam perilaku yaitu perilaku yang dilakukan individu berkaitan dengan agama. Dister (1982) menyatakan bahwa religiusitas sebagai keberagaman, yang artinya adanya internalisasi agama yang dimiliki oleh individu.

Subhiyah & Nashori (2021) menyatakan bahwa religiusitas merupakan ukuran dari sejauh mana individu memiliki pengetahuan



terkait dengan agamanya, memiliki keyakinan yang kokoh, dan sejauh mana individu melaksanakan ibadah serta kaidah atas agama yang dianut. Religiusitas dapat mendorong individu untuk bertingkah laku di suatu keadaan sesuai dengan tingkat ketaatan pada agama yang dianut (Bukhori, 2006). Religiusitas dapat mendorong individu untuk bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat ketaatan yang dimilikinya (Jalaludin, 2007).

Pearce dan Axinn (1998) mengemukakan bahwa religiusitas adalah suatu sistem nilai yang memiliki berbagai dimensi yang berbeda-beda dan dimiliki oleh individu yang dapat mempengaruhi kehidupan sosialnya. Pengetahuan agama juga penting untuk diketahui, walaupun setiap individu memiliki tingkat pengetahuan dan ketaatan yang berbeda-beda tetapi hal tersebut dapat mempengaruhi tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari maupun kehidupan sosialnya. Ancok & Suroso (2011) juga menjelaskan bahwa religiusitas merupakan sesuatu yang menekankan pada masalah sosial, perilaku dan merupakan ajaran dari setiap agama, karena aturan-aturan yang telah diajarkan dalam agama dan kepercayaan wajib diikuti oleh setiap pengikutnya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa religiusitas merupakan suatu hal yang berkaitan dengan keyakinan, ketaatan, dan keimanan seseorang yang mana hal tersebut dapat mempengaruhi perilaku dan kehidupan sosial individu.

2.2.2 Dimensi-dimensi Religiusitas

Menurut Glock & Stark (1996) dimensi religiusitas terdiri dari lima dimensi yaitu:

a. Dimensi Ideologis

Dimensi ini adalah dimensi ideologis yang memberikan gambaran terkait sejauh mana individu menerima hal-hal yang telah diatur dari agamanya. Dalam dimensi ideologis atau keyakinan ini membahas tentang keyakinan, keimanan kepada individu terhadap tuhan.

b. Dimensi Ritual

Dimensi ini merupakan dimensi ritual, yaitu sejauh mana individu menjalankan kewajiban-kewajiban ritual yang telah diatur dalam agamanya. Wujud dari dimensi ini yaitu perilaku dalam menjalankan kegiatan yang berkaitan dengan agama yang dianut. Dimensi ritual ini diwujudkan dengan perilaku keberagaman yang berupa peribadatan yang berbentuk upacara keagamaan. Misalnya, pergi ke tempat ibadah, berdo'a, berpuasa, dan sebagainya.

c. Dimensi Penghayatan

Dimensi ini membahas tentang Pengalaman religius yang berupa perasaan-perasaan atau emosi, sensasi, dan persepsi yang dialami individu sebagai suatu komunikasi dengan hakikat ketuhanan atau Tuhan.

d. Dimensi Intelektual

Dimensi ini membahas tentang sejauh mana tingkat pengetahuan individu terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, yang telah diatur dalam kitab sucinya. Dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi kitab dan pedoman sesuai dengan agama masing-masing, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan, sejarah terkait agama, dan sebagainya.

e. Dimensi efek atau pengalaman

Dimensi ini membahas tentang bagaimana seseorang mampu mengimplikasikan ajaran agamanya sehingga mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosialnya. Dimensi ini berkaitan dengan dengan keputusan serta komitmen seseorang dalam masyarakat berdasarkan kepercayaan, ritual, pengetahuan serta pengalaman seseorang.

2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Jalaludin (2008) menyatakan bahwa religiusitas tidak termasuk dalam aspek psikisi yang bersifat instinktif atau unsur bawaan yang mutlak. Religiusitas mengalami proses dan perkembangan dalam mencapai tingkat yang lebih baik, tetapi terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi religiusitas individu yaitu faktor Internal dan Eksternal:

a. Faktor Internal

Jalaludin (2008) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor internal yang dapat mempengaruhi religiusitas individu yaitu:

1. Faktor Hereditas

Faktor hereditas adalah Jiwa keagamaan yang dirasakan tidak secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun-menurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, dan afektif.

2. Tingkat Usia

Tingkat usia menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi religiusitas individu, hal ini dibuktikan dengan berbagai penelitian psikologi agama yang menunjukkan adanya hubungan tingkat usia dengan kesadaran beragama (Jalaludin, 2008). Walaupun tingkat usia bukan satu-satunya faktor penentu dalam kesadaran beragama seseorang. Kenyataan ini dapat dilihat dari adanya perbedaan pemahaman agama pada tingkat usia yang berbeda.

3. Kepribadian

Kepribadian adalah sebagai identitas diri atau jati diri seseorang yang sedikit banyaknya menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu lain di luar dirinya. dalam kondisi

normal, memang secara individu manusia memiliki perbedaan dalam kepribadian. Perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap aspek-aspek kejiwaan termasuk kesadaran beragama.

4. Kondisi Kejiwaan

Kondisi kejiwaan adalah banyak kondisi kejiwaan yang tak wajar seperti schizophrenia, paranoia, maniac, dan infatile autism. Tetapi yang penting dicermati adalah hubungannya dengan perkembangan kejiwaan agama. Sebab bagaimanapun seseorang yang mengidap schizophrenia akan mengisolasi diri dari kehidupan sosial serta persepsinya tentang agama akan dipengaruhi oleh halusinasi.

b. Faktor Eksternal

Jalaludin (2008) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi religiusitas individu yaitu:

1. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama kali yang dikenal setiap individu. Dengan demikian, kehidupan keluarga merupakan fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan pada tiap individu, dan keluarga merupakan sosok panutan utama bagi seorang individu.

2. Lingkungan Institusional

Lingkungan institusional yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar sekolah dinilai berperan penting dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dan pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

3. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat sepintas, bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka. Tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negatif.

2.3 Narapidana

Narapidana merupakan individu yang melakukan kesalahan dan harus menjalani hukuman yang mengakibatkan hilangnya kemerdekaan di lembaga permasyarakatan. Hukuman yang diterima adalah pembinaan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup narapidana, membuat narapidana menyadari kesalahan yang dilakukan, merubah diri menjadi lebih baik, dan tidak mengulangi perbuatannya di masa depan sehingga dapat diterima kembali di lingkungan masyarakat dan hidup secara wajar sebagai warga yang baik (Undang-Undang No 12 tahun 1995). Kondisi lapas yang penuh dengan keterbatasan

memaksa narapidana untuk belajar menjadi individu yang mandiri dalam beradaptasi dan bertahan hidup sejak awal menjalani masa hukumannya.

Menurut UU RI Nomor 12 Tahun 1995 Pasal 1 ayat 7 narapidana merupakan terpidana yang menjalani pidana dan hilangnya kemerdekaan dalam waktu tertentu dan ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan atau LAPAS. Narapidana adalah individu yang terbukti telah melakukan tindak pidana dan telah mendapatkan putusan oleh pengadilan. Pengadilan mengirimkan narapidana ke rumah tahanan atau ke Lembaga pemasyarakatan untuk menjalani hukuman sesuai dengan keputusan jaksa.

Lubis, dkk (2012) mengatakan bahwa narapidana merupakan individu yang mendapatkan vonis bersalah yang ditetapkan oleh hakim dan harus menjalani hukuman. Wilson (dalam Lubis, 2014) menyatakan bahwa narapidana merupakan individu yang memiliki masalah yang harus dipisahkan dari masyarakat lain dengan tujuan agar dapat belajar bermasyarakat lebih baik lagi. Dirjosworo (dalam Lubis dkk, 2014) narapidana yaitu manusia biasa yang sama seperti manusia lainnya tetapi telah melanggar aturan hukum yang telah ditetapkan, sehingga dituntut untuk menjalankan hukuman yang telah ditetapkan oleh hakim.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa narapidana merupakan individu yang telah melakukan perbuatan yang telah melanggar aturan hukum yang telah ditetapkan dan menjadi

individu yang menjalani pidana hukuman di Lembaga pemasyarakatan maupun di rumah tahanan.

2.4 Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS)

Lembaga pemasyarakatan atau biasa disebut (LAPAS) adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak didik pemasyarakatan. Narapidana yang masuk didalam Lembaga pemasyarakatan akan kehilangan hak-haknya sebagai warga negara, terkecuali hak-hak yang telah ditetapkan oleh Lembaga pemasyarakatan (Mariah, dkk 2013).

Berdasarkan UU RI Nomor 12 Tahun 1995 Pasal 1 ayat 4 berbunyi Lembaga pemasyarakatan didirikan disetiap ibukota, kabupaten, atau kotamadya. Makassar merupakan salah satu ibu kota yang memiliki Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) yang masuk dalam provinsi Sulawesi Selatan. Pada tanggal 12 september 2021 terdapat delapan Lembaga pemasyarakatan di Sulawesi Selatan yaitu Lapas Makassar, Lapas Bulukumba, Lapas Palopo, Lapas Pare-pare, Lapas Watampone, Lapas Takalar, Lapas Narkoba Sungguminasa, Lapas Perempuan Kelas Sungguminasa.

Lembaga Pemasyarakatan Makassar merupakan salah satu Lembaga yang berada dibawah naungan kementerian hukum dan HAM, Lapas Makassar masuk dalam katagori Lapas Klas 1A yang terletak di Jl. Sultan Alauddin, Gn. Sari, Kec. Rappocini, dimana Lapas ini dihuni oleh narapidana dengan hukuman berat atau sering disebut Lapas Kelas Kakap. Sampai bulan Oktober

2021, tercatat sebanyak 872 orang narapidana yang berada di dalam lapas kelas 1 A Makassar.

Selama berada di lembaga pemasyarakatan narapidana sadar bahwa dirinya jauh dari keluarga dan kebebasannya dalam bergerak dibatasi, menjalani hidup dengan aturan yang ketat dan harus dipatuhi. Charlotte & Jane (2012) Lapas merupakan tempat yang dapat membuat narapidana akan kehilangan otonomi, menjalankan kehidupan yang di batasi oleh aturan yang telah ditetapkan, dan berkumpul dengan orang baru. Hidup didalam lapas adalah kehidupan yang penuh dengan kejenuhan dan banyak mendapatkan tekanan dibandingkan dengan kehidupan bebas diluar lapas (Whitehead & Steptoe, 2007). Narapidana yang hidup di dalam lapas merupakan orang-orang yang telah mendapatkan pidana.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti (Oktober, 2021) dengan psikologi yang bertugas di lapas Klas I A Makassar bahwa terdapat beberapa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di lapas kelas I A Makassar seperti baca tulis al-quran, menghafal surat-surat pendek, rosa (membaca iqro), sholat jumat berjamaah, kultum, sholat zuhur dan ashar secara berjamaah, bacaan hadish yang mana kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut dilaksanakan setiap hari. Tetapi untuk sholat subuh, magrib, dan isya dilakukan di dalam kamar masing-masing narapidana.

Selain itu lapas juga memperingati dan mengadakan kegiatan untuk peringatan hari besar setiap agama. Seperti di dalam Islam penyambutan bulan Muharam, maulid Nabi SAW dan di agama Kristen misalnya Natal.

Sementara itu di lapas juga terdapat BINGKER (bimbingan kerja) yakni narapidana dilatih sesuai dengan bakat dan minatnya. Selain pembinaan dan bimbingan kerja yang telah dijelaskan di atas narapidana juga mendapatkan pembinaan dari pihak ketiga seperti konseling dan rehabilitasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Lembaga pemasyarakatan atau lapas merupakan tempat narapidana untuk mendapatkan pembinaan yang telah ditetapkan sesuai dengan sistem, dan aturan kelembagaan yang telah diatur dalam tata peradilan hukum pidana.

2.5 Gambaran Religiusitas Pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I A Makassar

Religius adalah bersifat keagamaan atau yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap agama, sedangkan religi berhubungan dengan akidah, kepercayaan, dan agama. Perilaku religious adalah perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai agama, kepercayaan, begitu pula sejalan dengan nilai-nilai budaya, dan nilai-nilai kearifan lokal. Hal itu harus dimiliki oleh warga binaan sebagai pedoman dalam kehidupannya. Nilai-nilai itu diupayakan untuk ditanamkan pada warga binaan selama proses pemasyarakatan (Prabowo, 2018).

Menurut Glock dan Stark (1966) religiusitas seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Dimensi keyakinan, dimensi ini bersisi pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Dimensi praktik agama, dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang

dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dalam agama Kristen sebagian dari pengharapan ritual itu diwujudkan dalam kebaktian di gereja, persekutuan suci, baptis, perkawinan dan sebagainya, Ketaatan dilingkungan penganut Kristen diungkapkan melalui sembahyang pribadi, membaca injil dan kidung puji-pujian.

Dimensi pengalaman, dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural). Dimensi pengetahuan agama, dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain.

Dimensi pengamalan dan konsekuensi, dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan religiusitas, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen religiusitas atau semata-mata berasal dari agama.

Miskiyah (2017) kehidupan beragama mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencapai kesejahteraan psikologis. Seseorang yang sangat

mensyukuri hidup maka akan memelihara dan mengisi sisa usianya tersebut dengan hal-hal baik dan berguna, maka hal-hal tersebut akan membuat narapidana mencapai kesejahteraan psikologis dan terhindar dari berbagai permasalahan yang dihadapi. Ketika religiusitas muncul pada narapidana seperti melakukan sholat, ngaji, berdoa, suka menolong sesama narapidana serta bersyukur kepada Tuhan karena telah menegur dan memberi kesempatan untuk berubah. Narapidana akan merasakan efek yang sangat positif seperti menerima keadaan dirinya dan masa lalu yang dilewati, dapat bergaul dengan lingkungan sekitar dan mampu menjadi pribadi yang mandiri sehingga tidak selalu meminta perhatian terus menerus dari orang sekitarnya, memiliki tujuan hidup dan juga bisa memaknai hidup sehingga terlihat jelas bahwa ketika seseorang memiliki sikap religiusitas maka akan mendapatkan kualitas hidup yang baik dan kesejahteraan psikologis (Miskiyah, 2017).

Agama dalam substansi memegang rute yang mungkin keluar dari dilema, karena tidak hanya menjelaskan penyebab kegagalan juga menegaskan solusi. Logika yang dianut agama baik Muslim maupun Kristen adalah penyebab semua konsekuensi hidup yang tidak bahagia seperti hukuman penjara, adalah kegagalan seseorang untuk hidup dalam ajaran-ajaran iman. Obatnya adalah kesetiaan kepada ajaran iman. Agama yang benar menjadikan mereka lebih kuat. Mereka dapat menangani penyakit yang mempengaruhi mereka, dan mereka dapat meringankan penyakitnya tersebut juga menyebabkan mereka dapat menghindari lebih banyak kejahatan.

Dalam hal ini, patut diperhatikan bahwa sewaktu para narapidana membahas pandangan agama mereka, mereka sering kali menyampaikan penafsiran harfiah ajaran iman mereka. Hal ini terutama berlaku bagi umat kristen dan umat islam. Kutipan langsung Alkitab atau Al-Qur 'an sangat umum seperti desakan bersemangat tentang kualitas hampir ajaib iman sederhana. Jadi para narapidana tampaknya mengutip agama sebagai suatu kebenaran dasar yang disajikan tanpa kerumitan dan dialami tanpa adanya kejelasan dalam upacara keagamaan sehingga para tahanan berupaya meyakinkan satu sama lain tentang sisi baik penafsiran mereka sendiri (Clear,2000).

Kematangan beragama akan memberi dampak pada kesehatan jiwa seseorang diantaranya dalam beribadah orang dengan kematangan beragama akan menjalani perintah agama dengan kesadaran, berpeluang kecil melanggar aturan Tuhan, memiliki ketenangan jiwa dan hati sehingga memiliki sikap lemah lembut karena pada dasarnya agama mengajarkan kelembutan agar orang lain nyaman serta totalitas menjalani kehidupan. Glock dan Stark (1966) menyatakan bahwa jika seorang individu sungguh-sungguh mengamalkan nilai-nilai agama yang dianutnya dengan mengamalkan ajaran agamanya seharusnya akan memiliki motivasi lebih untuk menjauhkan diri dari hal-hal negatif atau yang dilarang oleh agamanya dan tidak mengulangi kesalahannya lagi, dibandingkan individu yang tidak mengamalkan nilai-nilai agamanya.

2.6 Kerangka Penelitian

Lembaga pemasyarakatan atau biasa disebut (LAPAS) adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak didik pemasyarakatan. Narapidana merupakan individu yang melakukan kesalahan dan harus menjalani hukuman yang mengakibatkan hilangnya kemerdekaan di lembaga pemasyarakatan. Hukuman yang diterima adalah pembinaan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup narapidana, membuat narapidana menyadari kesalahan yang dilakukan, merubah diri menjadi lebih baik, dan tidak mengulangi perbuatannya di masa depan sehingga dapat diterima kembali di lingkungan masyarakat dan hidup secara wajar sebagai warga yang baik (Undang-Undang No 12 tahun 1995).

Selama menjalani masa hukuman yang telah ditetapkan berdasarkan dengan undang-undang KUHP berbagai masalah muncul, baik dari segi fisik dan juga psikologis. Narapidana yang mengalami permasalahan fisik seperti kondisi lapas yang sesak dan kotor yang dapat mempengaruhi Kesehatan sehingga berbagai macam penyakit timbul. Sedangkan masalah psikologis yang dirasakan seperti rasa bersalah, kecemasan, kesepian, sulit menyesuaikan diri, bosan, stress, depresi, menyesal, dan merasa malu. Tetapi terdapat beberapa kegiatan positif yang bisa dilakukan oleh narapidana selama menjalani masa hukuman seperti kegiatan keagamaan.

Dalam aturan sistem pemasyarakatan, Narapidana, Anak Didik Pemasyarakatan, atau Klien Pemasyarakatan dijamin untuk mendapat pembinaan rohani dan jasmani dan hak-hak untuk menjalankan ibadah sesuai dengan agama masing-masing. Oleh karena itu narapidana diberikan

kegiatan yang positif seperti mengikuti bimbingan agama islam, belajar baca tulis alquran, belajar mengaji, mengikuti ceramah dan juga berpartisipasi dalam lomba-lomba keagamaan.

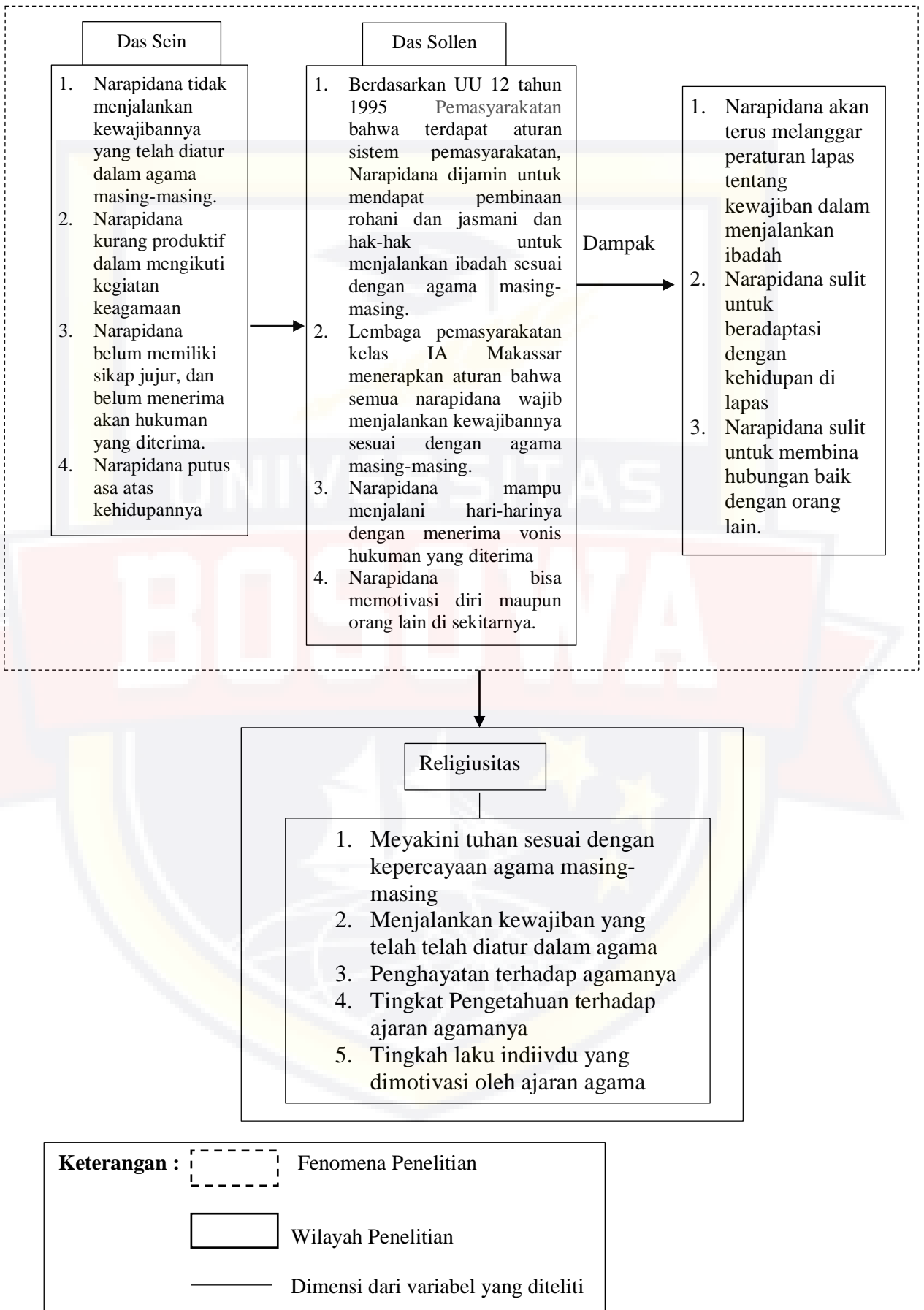
Kegiatan positif yang diadakan di Lembaga pemasyarakatan diharapkan dapat memberikan dampak yang positif bagi narapidana, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriani (2020) menyatakan bahwa peran religiusitas terhadap perilaku narapidana penting untuk diketahui karena memiliki dampak positif yang akan dirasakan oleh narapidana dalam menjalani masa hukumannya.

Religiusitas merupakan suatu keyakinan yang dimiliki oleh individu yang dapat mempengaruhi tingkah lakunya sehingga sesuai dengan ajaran agamanya. Religiusitas seseorang dapat dinilai dari melihat sikap dan juga tindakanya yang sesuai dengan dimensi religiusitas. Sebagaimana menurut Glock & Stark (1966) dimensi religiusitas terdiri dari lima dimensi yaitu: dimensi keyakinan, dimensi peribadatan atau praktek agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan, dan dimensi penghayatan.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti (November, 2021) bahwa setiap narapidana memiliki tingkat religiusitas yang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu usia. Narapidana yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan lebih sering mengikuti kegiatan keagamaan, saling membantu dengan narapidana lain, bersikap jujur, dan melakukan kegiatan maupun hal positif untuk semakin dekat dengan tuhan. Salah satu narapidana yang telah di

wawancarai oleh peneliti menyatakan bahwa “Yah saya mau memperbaiki diri dan menjadi lebih dekat dengan tuhan karena saya sadar usia saya sekarang sudah tidak mudah lagi dan sekarang waktunya saya dekat dengan tuhan”.





BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang berlandaskan filsafat positivism (Sugiyono, 2014). Penelitian kuantitatif secara luas merupakan penelitian yang dilakukan dengan sampel yang besar, teknik analisisnya menggunakan data-data kuantitatif atau angka yang didapatkan melalui hasil pengumpulan melalui prosedur pengukuran dan diolah menggunakan metode analisis statistika (Azwar, 2017).

Metode kuantitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu menggunakan instrument penelitian, analisa data bersifat kuantitatif atau statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2014). Penelitian berbentuk deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi secara sistematis dan akurat. Deskripsi gejala, peristiwa dan kejadian dapat diperdalam dengan mengidentifikasi variabel dengan data demografi dan diungkap secara sistematis dan akurat atau valid.

3.2 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel yang akan menjadi objek pengamatan yaitu Religiusitas. Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian atau sering pula dinyatakan sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti (Sugiyono, 2011). Jadi dapat disimpulkan variabel yang dibahas adalah Religiusitas yang disebut variabel x.

3.3 Definisi Variabel

3.3.1 Definisi Konseptual

Glock & Stark (1966) menyatakan bahwa religiusitas merupakan suatu simbol, keyakinan, nilai, dan aturan perilaku yang terlembagakan dan terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati oleh individu sebagai sesuatu yang paling penting.

3.3.2 Definisi Operasional

Religiusitas adalah suatu bentuk kepercayaan, keyakinan yang dimiliki oleh individu, serta aturan-aturan dalam berperilaku yang dihayati dan dianggap paling penting. Berdasarkan alat ukur yang akan digunakan untuk mengukur religiusitas yang dapat dilihat sesuai dengan dimensi dari religiusitas menurut Glock dan Stark (1966) terdiri sebagai berikut: Dimensi pertama yaitu ideologis, dimensi ideologis memberikan gambaran terkait sejauh mana keyakinan, keimanan individu terhadap tuhan, dengan indikator yaitu yakin dengan adanya Tuhan, mengakui kebesaran Tuhan, melakukan

sesuatu dengan ikhlas, selalu ingat pada Tuhan, percaya akan takdir Tuhan, dan mengagungkan nama Tuhan.

Dimensi kedua yaitu ritual, dimensi ritual memberikan gambaran terkait sejauh mana individu menjalankan kewajiban-kewajiban ritual yang telah diatur dalam agamanya, dengan indikator yaitu selalu melakukan ibadah dengan rutin, membaca kitab suci dengan rutin, melakukan kegiatan keagamaan seperti mendengarkan ceramah agama, melakukan kegiatan amal, bersedekah, membaca doa ketika akan melakukan pekerjaan dan selalu mengucapkan syukur pada Tuhan.

Dimensi ketiga yaitu penghayatan, dimensi ini membahas tentang tentang penghayatan seseorang terhadap ajaran agamanya, bagaimana perasaan mereka terhadap Tuhan, dan bagaimana mereka bersikap terhadap agama, dengan indikator yaitu sabar dalam menghadapi cobaan, menganggap kegagalan yang dialami sebagai musibah yang pasti ada hikmahnya, merasa bahwa doa-doanya dikabulkan, takut ketika melanggar aturan, dan merasakan kehadiran Tuhan.

Dimensi keempat membahas tentang sejauh mana tingkat pengetahuan individu terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran- ajaran pokok dari agamanya, dengan indikator yaitu mengetahui sejarah agama, membaca buku-buku agama, perasaan yang tergetar ketika mendengar suara bacaan kitab suci, dan memperhatikan halal dan haramnya makanan.

Dimensi kelima yaitu efek atau pengalaman, dimensi ini membahas tentang bagaimana seseorang mampu mengimplikasikan ajaran agamanya sehingga mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosialnya, dengan indikator yaitu perilaku suka menolong, memaafkan, saling menyayangi dan mengasihi, selalu optimis dalam menghadapi persoalan, tidak mudah putus asa, bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan dan menjaga kebersihan lingkungan.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Adapun populasi pada penelitian kali ini yaitu seluruh narapidana LAPAS Kelas I A Makassar. Azwar (2017) mengatakan bahwa populasi adalah sekelompok individu dari subjek pada wilayah yang akan digeneralisasikan pada hasil penelitian. Populasi merupakan jumlah keseluruhan dari subjek penelitian dengan kriteria tertentu yang telah ditentukan dalam penelitian untuk dianalisis kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011). Adapun karakteristik populasi pada penelitian “Gambaran Religiusitas pada Narapidana LAPAS kelas I A Makassar” adalah sebagai berikut :

1. Berstatus sebagai narapidana di Lapas Kelas IIA Jember.
2. Bisa membaca dan menulis

Berdasarkan karakteristik populasi yang diambil peneliti, maka jumlah seluruh narapidana adalah 872 narapidana LAPAS kelas I A Makassar

3.4.2 Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diteliti. Sugiyono (2014) berpendapat bahwa sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik dari populasi yang akan diteliti. Pada sampel yang digunakan pada penelitian yang berjudul "Gambaran Religiusitas pada Narapidana LAPAS kelas IA Makassar" berjumlah 247 narapidana pengambilan sampel ini menggunakan teknik random sampling dengan taraf kesalahan 5% berdasarkan tabel monogram Isaac and Michael. Adapun jumlah sampel dari penelitian ini yaitu sebanyak 281 narapidana.

3.4.3 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Purposive Sampling. Menurut Sugiyono (2018) Purposive Sampling adalah teknik penentuan sampel sumber data dengan pertimbangan atau kriteria tertentu.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian yang dilakukan kali ini adalah menggunakan skala psikologi. Skala psikologi adalah sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang dituliskan yang digunakan untuk mendapatkan informasi dari subjek penelitian untuk mengukur aspek-aspek yang akan diteliti atau

diketahui (Sugiyono, 2011). Pengumpulan data yang akan dilakukan menggunakan kuisisioner/angket. Kuisisioner adalah metode pengumpulan data yang dilakukan untuk teknik pengumpulan data kuantitatif. Kuisisioner berisi seperangkat pernyataan atau pertanyaan tertulis yang diberikan untuk mendapatkan informasi atau data (Sugiyono, 2011). Skala dalam alat ukur menggunakan skala likert. Skala likert memiliki 4 kategori kesetujuan dan memiliki skor 1-4, akan tetapi dalam penelitian ini menggunakan jawaban kesesuaian karena kesesuaian lebih tepat untuk menggambarkan keadaan yang diteliti sekarang.

Tabel 3.1 Skala Penskoran

Jawaban	Skor Favoreble	Skor Unfavorable
SS (Sangat Sesuai)	4	1
S (Sesuai)	3	2
TS (Tidak Sesuai)	2	3
STS (Sangat Tidak Sesuai)	1	4

Skala yang digunakan untuk penelitian ini adalah skala Religiusitas yang diadaptasi dari Febriani (2017) menggunakan teori dari Glock dan Stark (1966) dengan patokan yang dijadikan untuk mengetahui valid tidaknya item yaitu jika skor yang diperoleh berada $<0,30$ maka aitem tersebut dikatakan tidak valid atau kurang memuaskan sehingga setiap aitem yang kurang dari patokan tersebut harus digugurkan. Untuk koefisien reliabilitas berada dalam rentang 0,911 sekalipun bila koefisien reliabilitas semakin tinggi mendekati angka 0,911 berarti pengukuran semakin reliabel. Adapun tabel Blueprint dari alat ukur dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.2 Blue Print Alat Ukur Religiusitas

Dimensi	Indikator	Favoureble	Unfavourable	Jumlah
Keyakinan	Meyakini Adanya Tuhan	1,4,11	-	5
	Meyakini kebenaran ajaran-ajaran agama	9,24	-	
Praktik Agama	Ritual	3,25,36	5,10,18	10
	Ketaatan	28,32	2,26	
Penghayatan	Merasakan keberadaan Tuhan	19,37,35	6,12	5
Pengetahuan agama	Pengetahuan akan dasar- dasar agama	17,29	20,33	12
	Pengetahuan akan ritus- ritus (upacara suci)	7,13	16,30	
	Pengetahuan akan kitab	21,14	8,31	
Efek atau pengalaman	Memiliki perilaku baik	22,34,39	15,23,27	6
Jumlah Total Item				38

3.6 Uji Instrumen

3.6.1 Uji Validitas

Azwar (2017) mengatakan bahwa validitas berasal dari kata *validity* yang memiliki arti bahwa sejauh mana kecermatan dan ketepatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu instrumen atau alat ukur dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran

tersebut untuk menganalisis data dari variabel yang telah dikumpulkan melalui kuesioner.

Berdasarkan paparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa validitas alat ukur mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Penelitian ini menggunakan bantuan komputer yang menggunakan program *Statistical Package for Social Science (SPSS) 20.0*. Syarat bahwa item-item tersebut valid adalah nilai korelasi (r hitung) harus positif dan lebih besar atau sama dengan r tabel. Dikatakan valid apabila nilai signifikan $< 0,05$ atau $< 0,01$ dengan nilai korelasi kurang dari sama dengan $0,30$. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan dua uji yakni validitas isi dan validitas konstruk:

3.6.1.1 Validitas isi

Validasi isi merupakan validasi yang dilakukan untuk menunjukkan sejauh mana item atau soal mengukur apa yang hendak diukur (Periantalo, 2015). Validitas isi juga merupakan dasar dari validitas konstruk jika dilakukan pengujian dalam validitas isi kemudian terdapat item yang tidak valid secara isi maka uji validitas menggunakan metode konstruk tidak perlu lagi dilakukan (Azwar, 2012). Validitas isi terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Logis

Skala penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala siap pakai. Skala yang digunakan sebelumnya

telah diadaptasi dengan cara memberikan skala penelitian kepada penerjemah dengan tujuan untuk menerjemahkan skala asli menjadi skala dengan Bahasa Indonesia, Setelah itu penerjemah melakukan *back translation*. Kemudian skala ini diberikan kepada *Subject Matter Expert* (SME) yang berjumlah 3 orang. *Expert reviewer* dilakukan oleh pakar dengan memberikan saran dan masukan serta menilai kesesuaian konteks yang akan diukur dalam penelitian ini dengan memberikan penilaian yaitu esensial atau tidak esensial tiap item.

2. Tampilan

Validitas tampilan yaitu validitas yang mengarah pada tampilan dari suatu alat ukur, Adapun tampilan yang dimaksud yaitu tampilan dalam bentuk maupun instruksi yang terdapat dalam buku soal. Validitas tampilan bertujuan untuk mencapai apresiasi subjek sehingga subjek diharapkan dapat termotivasi untuk mengerjakan alat ukur (Periantalo, 2015).

3.6.1.2 Validitas Konstruk

Validitas konstruk merupakan validitas yang menguji sejauh mana alat ukur dapat mengukur konsep teoretik yang hendak diukur (Azwar dalam Periantalo, 2015). Dalam validitas konstruk terdapat dua pendekatan yang sering

digunakan yaitu pendekatan *multitrait-multimethod* dan pendekatan *factor analysis* (Azwar, 2012). Dalam penelitian ini menggunakan CFA (*confirmatory factor analysis*) dengan menggunakan aplikasi Lisrel 8.8, Adapun persyaratannya yaitu item dinyatakan valid jika angka p-value $>0,05$ dan RMSE $< 0,05$. Penelitian ini menggunakan skala siap pakai yang telah melalui uji CFA dengan hasil yang menunjukkan bahwa terdapat 1 item yang tidak valid yaitu item 38, tetapi penelitian ini hanya menggunakan item-item yang valid saja.

3.6.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk dapat melihat sejauh mana konsistensi skor yang telah di dapatkan terhadap orang yang sama ketika dilakukan pengukuran yang sama tetapi diwaktu yang berbeda. Pengujian reliabilitas merupakan pengukuran yang berkaitan dengan masalah adanya kepercayaan terhadap alat ukur tes (instrument). Pengukuran yang memiliki reliabilitas yang tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel. Reliabilitas alat ukur diuji menggunakan Reliability Analysis Statistic dengan menggunakan rumus Cronbach Alpha (Sugiyono,2011) yaitu:

1. Apabila hasil dari kuisisioner Cronbach Alpha $>$ taraf signifikan 0,5 maka kuisisioner tersebut diterima (Reliabel).
2. Apabila hasil dari kuisisioner Cronbach Alpha $<$ taraf signifikan 0,5 maka kuisisioner tersebut tidak diterima (tidak reliabel).

Kegiatan	Februari-Maret 2022				April - Juli 2022				Agustus - September 2022			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Penginputan Data												
Pengolahan Data												
Penyusunan Skripsi												
Persiapan Ujian Hasil Skripsi												

BOSOWA



BAB IV

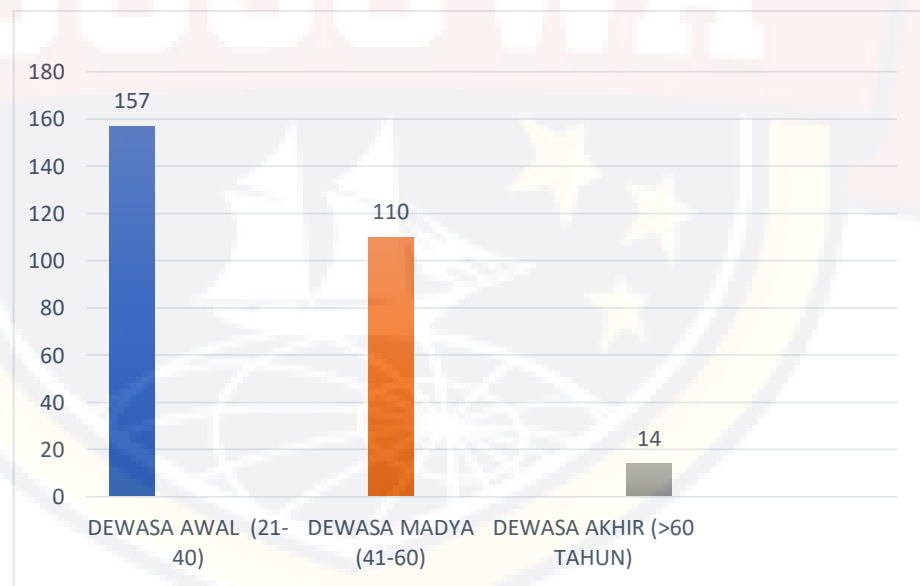
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Analisis Deskripsi

Analisis deskripsi bertujuan untuk mendeskripsikan tentang data variabel yang telah diperoleh dari subjek dalam penelitian (Azwar, 2017). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan data penelitian secara sistematis dan valid. Peneliti mengolah data menggunakan *Software* SPSS.21 dan *Microsoft Excel*

4.1.1 Hasil Analisis Deskriptif Demografi

4.1.1.1 Usia



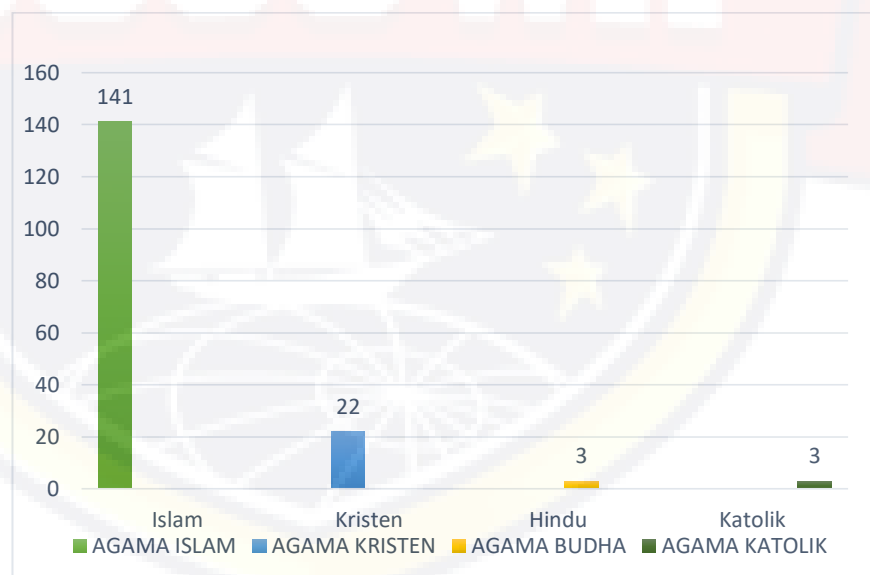
Gambar 4.1. Diagram Subjek Berdasarkan Usia

Berdasarkan gambar diagram batang di atas dapat diketahui bahwa penggolongan responden berdasarkan usia terdapat 3

kategorisasi. Kategorisasi yang pertama adalah dewasa awal yaitu responden dengan

usia 21 tahun sampai dengan 40 tahun, Adapun yang termasuk dalam kategorisasi dewasa awal dalam penelitian ini sebanyak 157 narapidana dengan persentase 55,9%. Kategorisasi yang kedua adalah dewasa madya yaitu responden dengan usia 41 tahun sampai dengan 60 tahun, Adapun yang termasuk dalam kategorisasi dewasa madya dalam penelitian ini sebanyak 110 narapidana dengan persentase 39,1%. Kategorisasi yang terakhir yang itu responden dengan usia di atas 60 tahun dalam penelitian ini terdapat sebanyak 14 narapidana dengan besar persentase 5,0%.

4.1.1.2 Agama

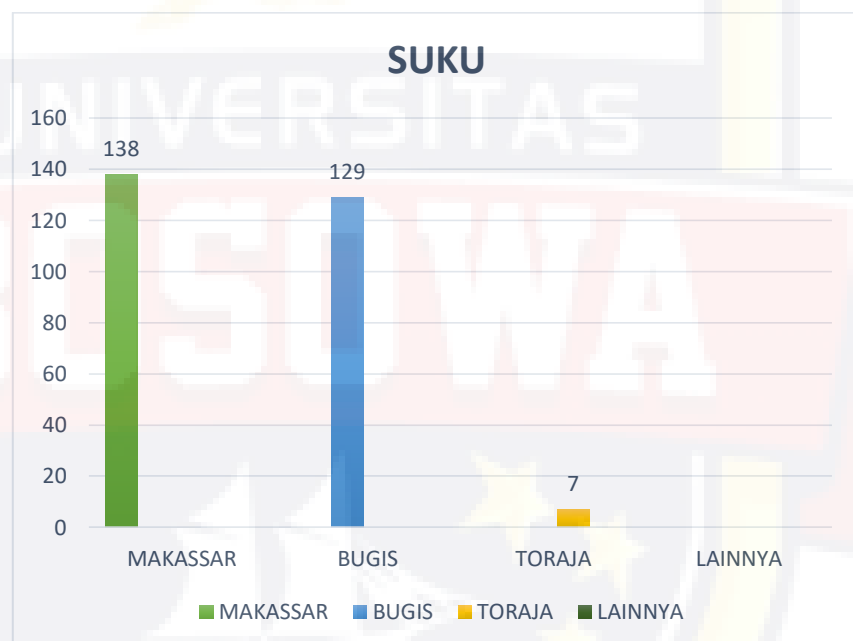


Gambar 4.2 Diagram Batang Karakteristik Responden Menurut Agama

Berdasarkan gambar diagram batang di atas dapat diketahui bahwa penggolongan responden berdasarkan agama terdapat 4

kategorisasi agama. Responden yang beragama islam terdiri dari 244 orang dengan presentasi 86,8% dan responden yang beragama Kristen terdiri dari 28 orang dengan presentase 10,0% Responden yang beragama Katolik terdiri dari 8 orang dengan presentase 2,8%, dan responden yang beragama Budha terdiri dari 1 orang dengan presentase 0,4%.

4.1.1.3 Suku

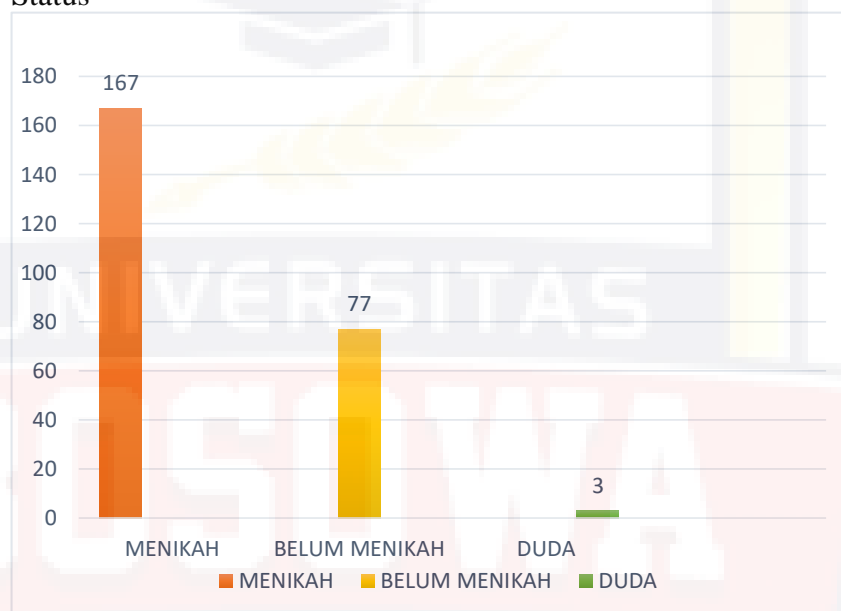


Gambar 4.3 Diagram Batang Karakteristik Responden Menurut Suku

Berdasarkan gambar diagram batang di atas dapat diketahui bahwa penggolongan responden berdasarkan suku terbagi menjadi 4 kategorisasi. Kategorisasi yang pertama yaitu suku Makassar yang berjumlah 138 narapidana dengan besar presentase 49,1%. Kategorisasi yang kedua yaitu suku Bugis, dalam penelitian ini berjumlah 129 narapidana dengan besar presentase 45,9%.

Kategorisasi yang ketiga dalam penelitian ini yaitu suku Toraja yang jumlah 7 narapidana dengan besar presentase 2,5%. Dan kategorisasi yang keempat yaitu suku lainnya dengan yang berjumlah 7 orang dengan besar presentase 2,5%.

4.1.1.4 Status

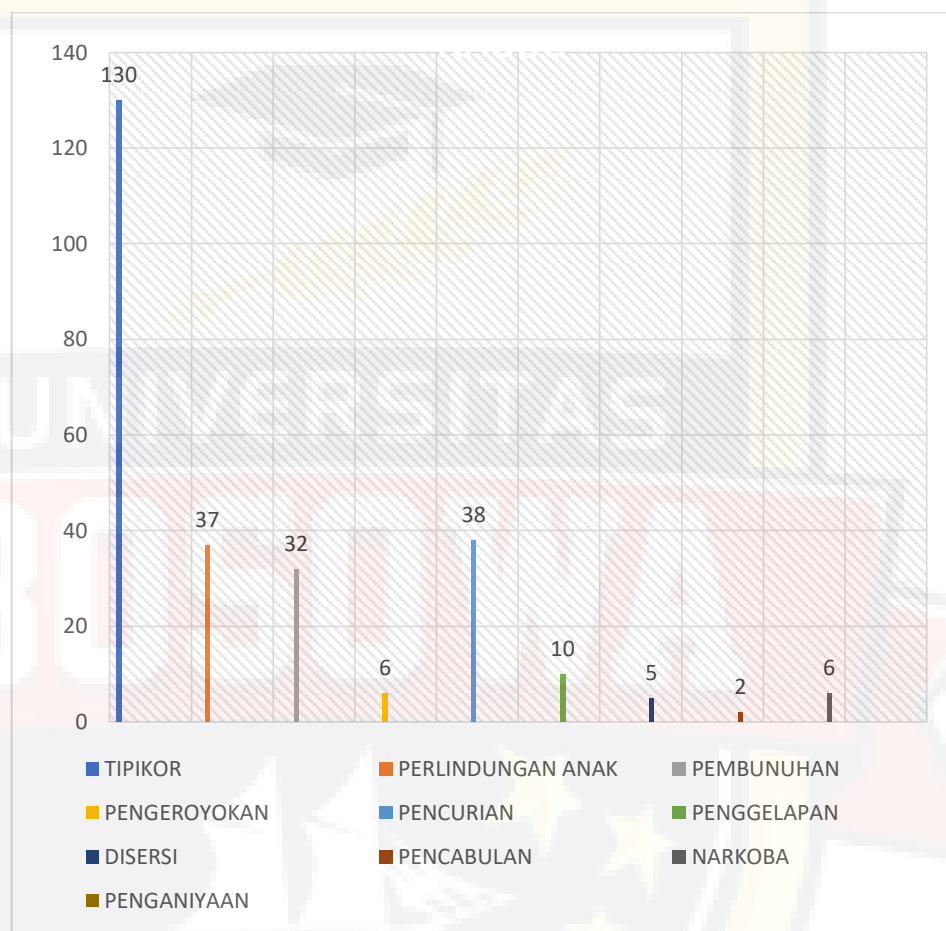


Gambar 4.4 Diagram Batang Karakteristik Responden Menurut Status Pernikahan

Berdasarkan gambar diagram batang di atas dapat diketahui bahwa penggolongan responden berdasarkan status pernikahan terbagi menjadi 3 kategorisasi. Kategorisasi yang pertama yaitu responden yang berstatus menikah dengan jumlah sebanyak 167 narapidana dengan besar presentase 59,4%. Sedangkan Kategorisasi yang kedua yaitu responden yang berstatus belum menikah dengan jumlah responden yaitu 77 narapidana dengan besar presentase 27,4%. Dan kategorisasi yang ketiga yaitu responden yang berstatus

duda dengan jumlah responden sebanyak 37 narapidana dengan besar presentase yaitu 13,2%.

4.1.1.5 Kasus



Gambar 4.5 Diagram Batang Karakteristik Responden Menurut Kasus

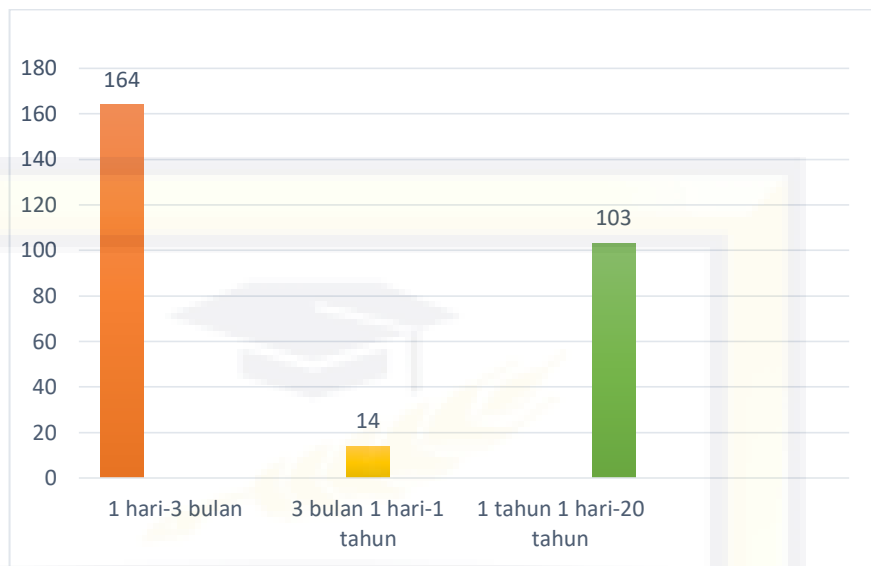
Berdasarkan gambar diagram batang di atas dapat diketahui bahwa penggolongan responden berdasarkan kasus terbagi menjadi 10 kategori. Kategorisasi kasus yang pertama yaitu kasus tipikor dengan jumlah responden sebanyak 130 narapidana dengan besar presentase 46,3%. Kategorisasi kasus yang kedua yaitu kasus perlindungan anak dengan jumlah responden sebanyak 37

narapidana dengan besar presentase 13,2%. Sedangkan Kategorisasi kasus yang ketiga yaitu kasus pembunuhan dengan jumlah responden sebanyak 32 narapidana dengan besar presentase 11,4%.

Kategorisasi kasus yang keempat yaitu kasus pengeroyokan dengan jumlah responden sebanyak 6 narapidana dengan besar presentase 2,1%. Kategorisasi kasus yang kelima yaitu kasus pencurian dengan jumlah responden sebanyak 38 narapidana dengan besar presentase 13,5%. Kategorisasi kasus yang keenam dalam penelitian ini yaitu kasus penggelapan dengan jumlah responden sebanyak 10 narapidana dengan besar presentase 3,61%.

Sedangkan Kasus ke tujuh dalam penelitian ini yaitu kasus disersi dengan jumlah responden 5 narapidana dengan besar presentase 1,8%. Kategorisasi kasus yang kedelapan yaitu kasus pencabulan dengan jumlah responden sebanyak 2 narapidana dengan besar presentase 0,7%. Dan kategorisasi kasus yang ke sembilan dalam penelitian ini yaitu kasus narkoba dengan jumlah responden sebanyak 6 narapidana dengan besar presentase 2,1%. Kategorisasi yang terakhir dalam penelitian ini yaitu kasus penganiyaan dengan jumlah responden sebanyak 15 narapidana dengan besar presentase 5,3%.

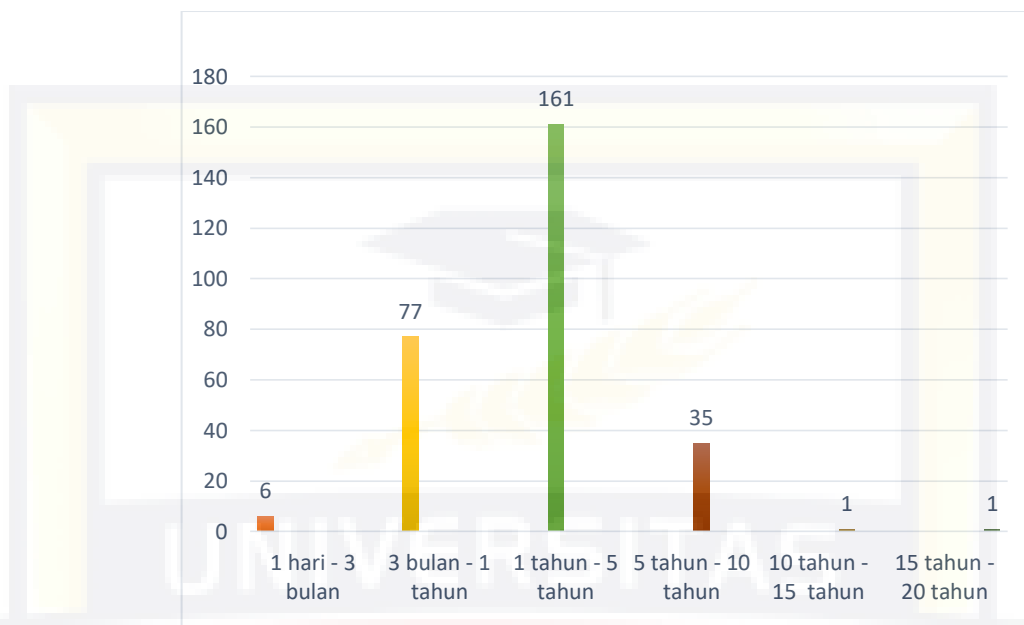
4.1.1.6 Masa Tahanan



Gambar 4.6 Diagram Batang Karakteristik Responden Menurut Masa Tahanan

Berdasarkan gambar diagram batang di atas dapat diketahui bahwa penggolongan responden berdasarkan masa tahanan terbagi menjadi 3 kategorisasi. Kategorisasi yang pertama yaitu responden yang masa tahanannya selama 1 hari sampai dengan 3 bulan berjumlah 164 narapidana dengan besar presentase 58,4%. Sedangkan Kategorisasi yang kedua yaitu responden yang masa tahanannya 3 bulan 1 hari sampai dengan 1 tahun berjumlah 14 narapidana dengan besar presentase 5,1,4%. Dan kategorisasi yang ketiga yaitu responden yang masa tahananannya 1 tahun 1 hari sampai dengan 20 tahun berjumlah 103 narapidana dengan besar presentase yaitu 36,7%.

4.1.1.7 Lama di Lapas



Gambar 4.7 Diagram Batang Karakteristik Responden Menurut Lama Di Lapas

Berdasarkan gambar diagram batang di atas dapat diketahui bahwa penggolongan responden berdasarkan Lama di Lapas terbagi menjadi 6 kategorisasi. Kategorisasi yang pertama yaitu responden yang telah berada di LAPAS selama 1 hari sampai dengan 3 bulan berjumlah 6 narapidana dengan besar presentase 2,1%. Sedangkan Kategorisasi yang kedua yaitu responden yang telah berada di LAPAS selama 3 bulan sampai dengan 1 tahun berjumlah 77 narapidana dengan besar presentase 27,4 %. Kategorisasi yang ketiga yaitu responden yang telah berada di LAPAS selama 1 tahun sampai dengan 5 tahun berjumlah 161 narapidana dengan besar presentase 57,3%. Kategorisasi yang keempat yaitu responden yang telah berada di LAPAS selama 5 tahun sampai dengan 10 tahun

berjumlah 35 narapidana dengan besar presentase 12,5%. Kategorisasi yang kelima yaitu responden yang telah berada di LAPAS selama 10 tahun sampai dengan 15 tahun berjumlah 1 narapidana dengan besar presentase 0.4%. Dan kategorisasi yang kelima yaitu responden yang telah berada di LAPAS selama 15 tahun sampai dengan 20 tahun berjumlah 1 narapidana dengan besar presentase 0.4%.

4.1.2 Hasil Analisis Deskriptif Variabel

Data analisis deskriptif dalam penelitian ini di olah menggunakan aplikasi SPSS 21.0. Adapun kategorisasi yang digunakan dalam melakukan analisis data yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.

Tabel 4.1 Kategori Skor

Kategorisasi	Norma
Sangat Tinggi	$x > (\text{mean} + 1,5 \text{ SD})$
Tinggi	$(\text{mean} + 0,5 \text{ SD}) < x \leq (\text{mean} + 1,5 \text{ SD})$
Sedang	$(\text{mean} - 0,5 \text{ SD}) < x \leq (\text{mean} + 0,5 \text{ SD})$
Rendah	$(\text{mean} - 1,5 \text{ SD}) < x \leq (\text{mean} - 0,5 \text{ SD})$
Sangat Rendah	$(\text{mean} - 1,5 \text{ SD}) > x$

Deskriptif tingkat skor dalam penelitian ini, disajikan dalam bentuk tabel dari hasil analisis deskriptif religiusitas yang telah di olah menggunakan aplikasi SPSS, Adapun tabel yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Analisis Religiusitas

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std Deviation
Religiusitas	281	96	152	132.26	8.937

Berdasarkan hasil analisis deskriptif religiusitas pada tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa jumlah responden dalam penelitian ini yaitu 281 narapidana. Dengan peroleh nilai *minimum* 96, dan nilai *maksimum* yaitu 152. Selain itu, berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata (*mean*) yaitu 132.26 dan nilai standar deviasi yaitu 8,937. Adapun norma kategorisasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3 Rumus Norma Kategorisasi

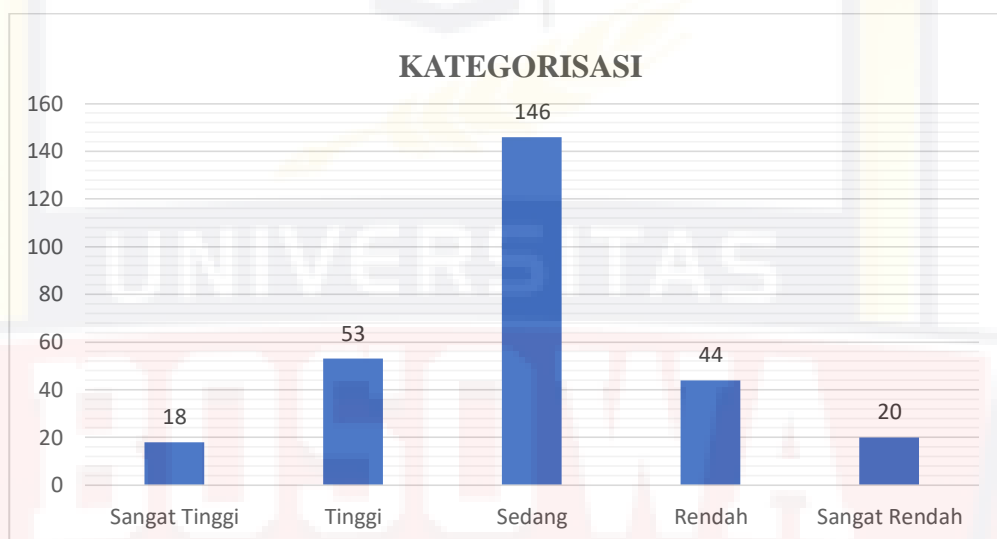
Kategorisasi	Norma
Sangat Tinggi	$x > (\text{mean} + 1,5 \text{ SD})$
Tinggi	$(\text{mean} + 0,5 \text{ SD}) < x \leq (\text{mean} + 1,5 \text{ SD})$
Sedang	$(\text{mean} - 0,5 \text{ SD}) < x \leq (\text{mean} + 0,5 \text{ SD})$
Rendah	$(\text{mean} - 1,5 \text{ SD}) < x \leq (\text{mean} - 0,5 \text{ SD})$
Sangat Rendah	$(\text{mean} - 1,5 \text{ sd}) > x$

Tabel 4.4 Kategorisasi Religiusitas

Kategorisasi	Norma	Frekuensi	Persentasi
Sangat Tinggi	$x > 145,67$	18	6.4
Tinggi	$145,67 < x \leq 136.73$	53	18.9
Sedang	$127,79 < x \leq 136.73$	146	52.0
Rendah	$118,85 < x \leq 127,79$	44	15.7
Sangat Rendah	$118,85 > x$	20	7.1

Berdasarkan gambar tabel diatas dapat diketahui bahwa dari total 281 responden, Narapidana yang masuk ke dalam kategori sangat tinggi sebanyak 18 narapidana dengan besar presentase 6,8%. Kategori yang kedua yaitu tinggi dengan jumlah responden 53 narapidana dengan besar presentase

18,9%. Sedangkan kategori yang ketiga yaitu sedang dengan jumlah responden sebanyak 146 dengan besar presentase 52,0%. Kemudian kategori ke empat yaitu rendah dengan jumlah responden sebanyak 44 dengan besar presentase 15,7%. Dan kategori yang terakhir yaitu sangat rendah dengan jumlah responden sebanyak 20 dengan besar presentase 7,1%.



Gambar 4.8 Diagram Batang Religiusitas berdasarkan Kategorisasi

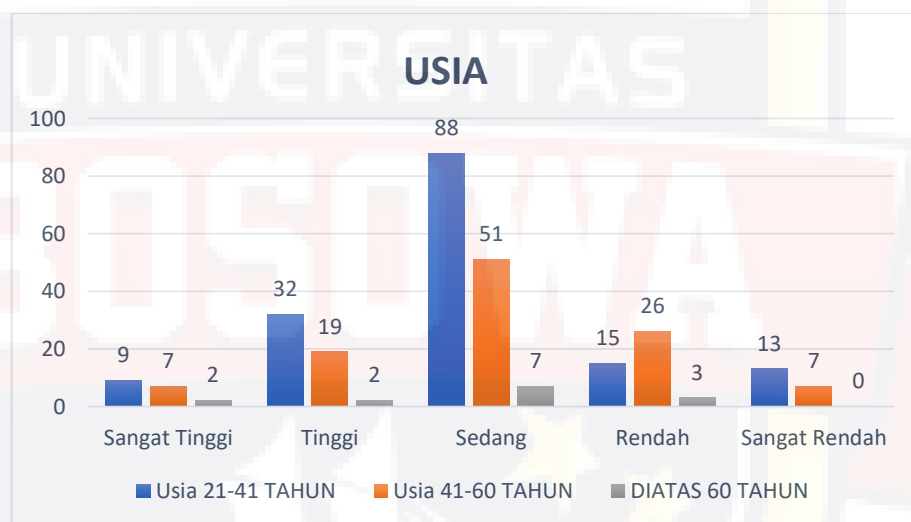
Berdasarkan gambar diagram batang di atas dapat diketahui bahwa penggolongan responden dari total responden, 281 narapidana yang masuk ke dalam kategori “Sangat Tinggi” sebanyak 18 narapidana dengan besar presentase 6,8%. Kategori “Tinggi” dengan jumlah responden 53 narapidana dengan besar presentase 18,9%. Sedangkan kategori yang ketiga yaitu “Sedang” dengan jumlah responden sebanyak 146 dengan besar presentase 52,0%. Kategori “Rendah” dengan jumlah responden sebanyak 44 dengan besar presentase 15,7%. Dan kategori “Sangat Rendah” dengan jumlah responden sebanyak 20 dengan besar presentase 7,1%.

4.1.3 Hasil Analisis Deskriptif Variabel berdasarkan demografi

4.1.3.1 Deskriptif Religiusitas Berdasarkan Usia

Tabel 4.5 Deskripsi Religiusitas Berdasarkan Usia

Kategorisasi	Usia 21-41 Tahun	Usia 41-60 Tahun	diatas 60 Tahun	Total
Sangat Tinggi	9	7	2	18
Tinggi	32	19	2	53
Sedang	88	51	7	146
Rendah	15	26	3	44
Sangat Rendah	13	7	0	20
Total	157	110	14	281



Gambar 4.9 Diagram Batang Deskripsi Religiusitas Berdasarkan Usia

Berdasarkan gambar tabel dan diagram di atas menunjukkan tingkat skor religiusitas berdasarkan usia yaitu dimana hasilnya menunjukkan bahwa responden yang masuk dalam kategori “Sangat Tinggi” pada usia 21 sampai dengan 41 tahun yang masuk dalam kategorisasi dewasa awal yaitu sebanyak 9 narapidana, Sedangkan responden yang berusia 41 sampai dengan 60 tahun yang masuk dalam kategorisasi dewasa madya yaitu sebanyak 7 narapidana. Dan

responden yang diatas 60 tahun yang masuk dalam kategorisasi dewasa akhir yaitu sebanyak 2 narapidana.

Responden yang masuk dalam ketegori “Tinggi” untuk usia 21 sampai dengan 41 tahun atau dewasa awal berjumlah 32 narapidana. Kemudian untuk responden yang berusia 41 sampai dengan 60 tahun atau dewasa madya sebanyak 19 narapidana, Dan untuk responden yang berusia diatas 60 tahun atau dewasa akhir berjumlah 2 narapidana. Selanjutnya, Responden yang masuk dalam kategori “Sedang” pada usia 21 sampai dengan 41 tahun yang masuk dalam kategorisasi dewasa awal yaitu sebanyak 88 narapidana, Sedangkan responden yang berusia 41 sampai dengan 60 tahun yang masuk dalam kategorisasi dewasa madya yaitu sebanyak 51 narapidana. Dan responden yang diatas 60 tahun yang masuk dalam kategorisasi dewasa akhir yaitu sebanyak 7 narapidana.

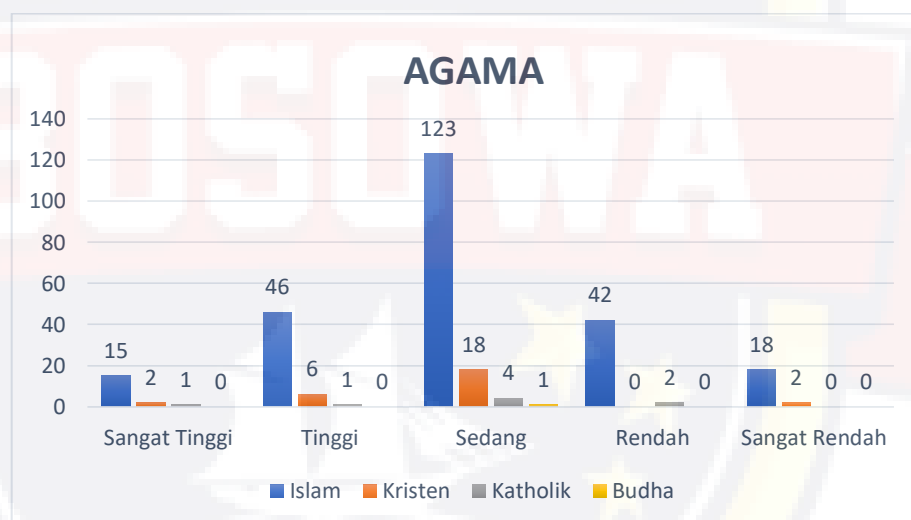
Responden yang masuk dalam ketegori “Rendah” untuk usia 21 sampai dengan 41 tahun atau dewasa awal berjumlah 15 narapidana. Kemudian untuk responden yang berusia 41 sampai dengan 60 tahun atau dewasa madya sebanyak 26 narapidana, Dan untuk responden yang berusia diatas 60 tahun atau dewasa akhir berjumlah 3 narapidana. Selanjutnya, Responden yang masuk dalam kategori “Sangat Rendah” pada usia 21 sampai dengan 41 tahun yang masuk dalam kategorisasi dewasa awal yaitu sebanyak 13 narapidana, Sedangkan responden yang berusia 41 sampai dengan 60 tahun yang

masuk dalam kategorisasi dewasa madya yaitu sebanyak 7 narapidana. Dan responden yang diatas 60 tahun yang masuk dalam kategorisasi dewasa akhir tidak ada.

4.1.3.2 Deskriptif Religiusitas Berdasarkan Agama

Tabel 4.6 Deskripsi Religiusitas berdasarkan Agama

Kategorisasi	Islam	Kristen	Katholik	Budha	Total
Sangat Tinggi	15	2	1	0	18
Tinggi	46	6	1	0	53
Sedang	123	18	4	1	146
Rendah	42	0	2	0	44
Sangat Rendah	18	2	0	0	20
Total	244	28	8	1	281



Gambar 4.10 Diagram Batang Deskripsi Religiusitas Berdasarkan Agama

Berdasarkan gambar tabel dan diagram di atas menunjukkan tingkat skor religiusitas berdasarkan agama yaitu dimana hasilnya menunjukkan bahwa responden yang masuk dalam kategori “Sangat Tinggi” yang beragama Islam sebanyak 15 narapidana, Responden yang beragama Kristen yaitu sebanyak 2 narapidana. Sedangkan

responden yang beragama Katholik yaitu sebanyak 2 narapidana. Dan responden yang beragama Budha tidak ada.

Pada kategori “Tinggi” responden yang beragama Islam sebanyak 46 narapidana, Responden yang beragama Kristen yaitu sebanyak 6 narapidana. Sedangkan responden yang beragama Katholik yaitu sebanyak 1 narapidana. Dan responden yang beragama Budha tidak ada. Selanjutnya pada kategori “Sedang” responden yang beragama Islam sebanyak 123 narapidana, Responden yang beragama Kristen yaitu sebanyak 18 narapidana. Sedangkan responden yang beragama Katholik yaitu sebanyak 4 narapidana. Dan responden yang beragama Budha yaitu 1 orang.

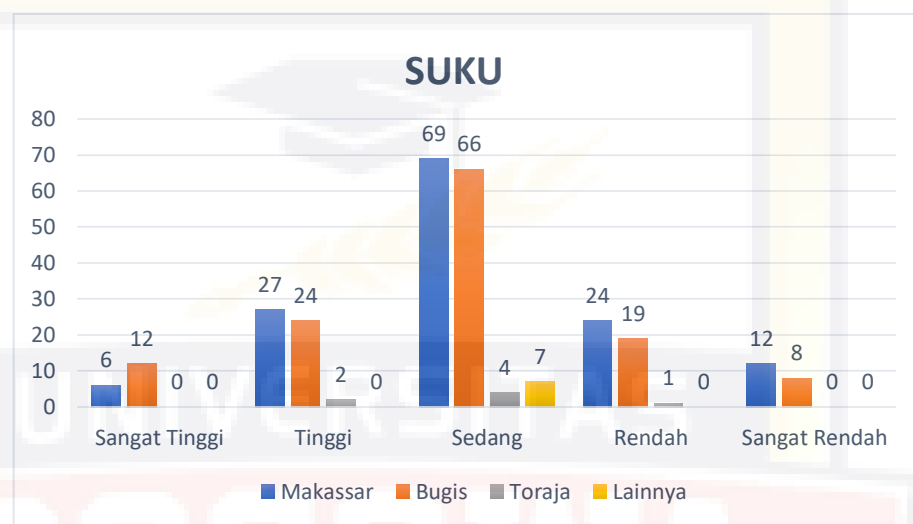
Pada kategori “Rendah” responden yang beragama Islam sebanyak 42 narapidana, Responden yang beragama Kristen tidak ada. Sedangkan responden yang beragama Katholik yaitu sebanyak 2 narapidana, Dan responden yang beragama Budha tidak ada. Selanjutnya pada kategori “Sangat Rendah” responden yang beragama Islam sebanyak 18 narapidana, Responden yang beragama Kristen yaitu sebanyak 2 narapidana. Sedangkan responden yang beragama Katholik dan yang beragama Budha tidak ada.

4.1.3.3 Deskriptif Religiusitas Berdasarkan Suku

Tabel 4.7 Deskripsi Religiusitas berdasarkan Suku

Kategorisasi	Makassar	Bugis	Toraja	Lainnya	Total
Sangat Tinggi	6	12	0	0	18
Tinggi	27	24	2	0	53
Sedang	69	66	4	7	146

Kategorisasi	Makassar	Bugis	Toraja	Lainnya	Total
Rendah	24	19	1	0	44
Sangat Rendah	12	8	0	0	20
Total	138	129	7	7	281



Gambar 4.11 Diagram Batang Deskripsi Religiusitas Berdasarkan Suku

Berdasarkan gambar tabel dan diagram di atas menunjukkan tingkat skor religiusitas berdasarkan suku yaitu dimana hasilnya menunjukkan bahwa responden yang masuk dalam kategori “Sangat Tinggi” untuk suku Makassar sebanyak 6 narapidana, Responden untuk suku Bugis yaitu sebanyak 12 narapidana. Sedangkan untuk suku Toraja dan suku lainnya tidak ada.

Pada kategori “Tinggi” untuk suku Makassar sebanyak 27 narapidana, Responden untuk suku Bugis yaitu sebanyak 24 narapidana. Sedangkan untuk suku Toraja sebanyak 2 narapidana dan suku lainnya tidak ada. Kategori “Sedang” untuk suku Makassar sebanyak 69 narapidana, Responden untuk suku Bugis yaitu sebanyak

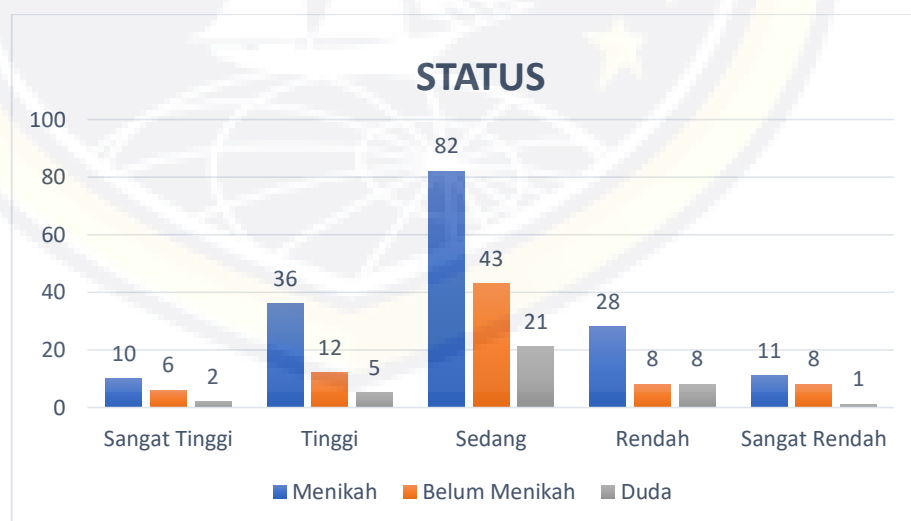
66 narapidana. Sedangkan untuk suku Toraja sebanyak 4 narapidana dan suku lainnya sebanyak 7 orang.

Kategori “Rendah” untuk suku Makassar sebanyak 24 narapidana, Responden untuk suku Bugis yaitu sebanyak 19 narapidana. Sedangkan untuk suku Toraja sebanyak 1 narapidana dan suku lainnya tidak ada. Selanjutnya untuk kategori “Sangat Rendah” untuk suku Makassar sebanyak 12 narapidana, Responden untuk suku Bugis yaitu sebanyak 8 narapidana. Sedangkan untuk suku Toraja dan suku lainnya tidak ada.

4.1.3.4 Deskriptif Religiusitas Berdasarkan Status

Tabel 4.8 Deskripsi Religiusitas Berdasarkan Status

Kategorisasi	Menikah	Belum Menikah	Duda	Total
Sangat Tinggi	10	6	2	18
Tinggi	36	12	5	53
Sedang	82	43	21	146
Rendah	28	8	8	44
Sangat Rendah	11	8	1	20
Total	167	77	37	281



Gambar 4.12 Diagram Batang Deskripsi Religiusitas Berdasarkan Status

Berdasarkan gambar tabel dan diagram di atas menunjukkan tingkat skor religiusitas berdasarkan status yaitu dimana hasilnya menunjukkan bahwa responden yang masuk dalam kategori “Sangat Tinggi” untuk status menikah yaitu sebanyak 10 narapidana, Sedangkan responden yang berstatus belum menikah yaitu sebanyak 6 narapidana. Dan responden untuk status dua yaitu sebanyak 2 narapidana.

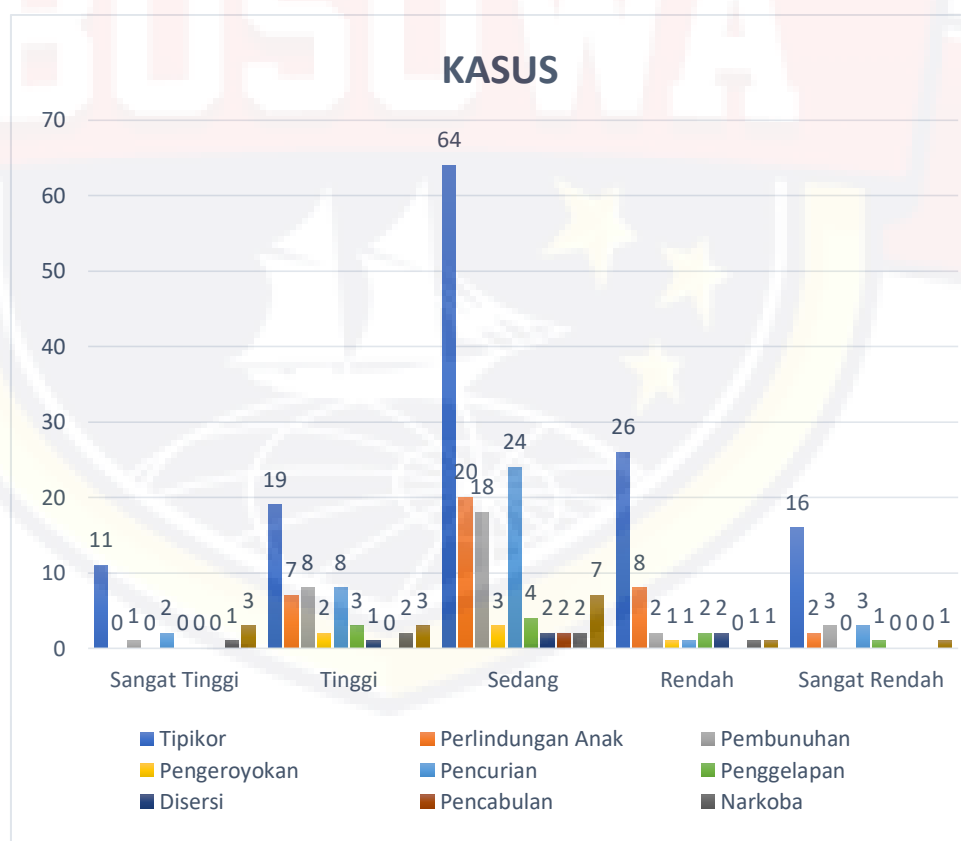
Kategori “Tinggi” untuk status menikah yaitu sebanyak 36 narapidana, Sedangkan responden yang berstatus belum menikah yaitu sebanyak 12 narapidana. Dan responden untuk status duda yaitu sebanyak 5 narapidana. Selanjutnya untuk kategori “Sedang” untuk status menikah yaitu sebanyak 82 narapidana, Sedangkan responden yang berstatus belum menikah yaitu sebanyak 43 narapidana. Dan responden untuk status dua yaitu sebanyak 21 narapidana.

Responden yang masuk dalam kategori “Rendah” untuk status menikah yaitu sebanyak 28 narapidana, Sedangkan responden yang berstatus belum menikah yaitu sebanyak 8 narapidana. Dan responden untuk status dua yaitu sebanyak 8 narapidana. Selanjutnya untuk kategori “Sangat Rendah” untuk status menikah yaitu sebanyak 11 narapidana, Sedangkan responden yang berstatus belum menikah yaitu sebanyak 8 narapidana. Dan responden untuk status dua yaitu sebanyak 1 narapidana.

4.1.3.5 Deskriptif Religiusitas Berdasarkan Kasus

Tabel 4.9 Deskripsi Religiusitas Berdasarkan Kasus

KASUS	KATEGORISASI					Total
	Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah	
Tipikor	11	19	64	26	10	130
Perlindungan Anak	0	7	20	8	2	37
Pembunuhan	1	8	18	2	3	32
Pengeroyokan	0	2	3	1	0	6
Pencurian	2	8	24	1	3	38
Penggelapan	0	3	4	2	1	10
Disersi	0	1	2	2	0	5
Pencabulan	0	0	2	0	0	2
Narkoba	1	2	2	1	0	6
Penganiyaan	3	3	7	1	1	15
Total	18	53	146	44	20	281



Gambar 4.13 Diagram Batang Deskripsi Religiusitas Berdasarkan Kasus

Berdasarkan gambar tabel dan diagram di atas menunjukkan tingkat skor religiusitas berdasarkan kasus yaitu dimana hasilnya menunjukkan bahwa responden yang masuk dalam kategori “Sangat Tinggi” untuk kasus Tipikor yaitu sebanyak 11 narapidana, untuk kasus perlindungan anak, pengeroyokan, penggelapan, disersi, pencabulan tidak terdapat satupun narapidana yang masuk dalam kategori “Sangat Tinggi”. Kemudian untuk kasus pembunuhan dan kasus narkoba sebanyak 1 orang. Untuk kasus pencurian sebanyak 2 orang narapidana dan untuk kasus penganiyaan yaitu sebanyak 3 narapidana.

Pada kategori “Tinggi” untuk kasus Tipikor yaitu sebanyak 19 narapidana, untuk pembunuhan dan pencurian sebanyak 8 narapidana. Kemudian untuk kasus perlindungan anak sebanyak 7 narapidana. Untuk kasus penggelapan dan penganiyaan sebanyak 3 orang narapidana, Untuk kasus narkoba dan pengeroyokan yaitu sebanyak 2 narapidana. Dan untuk kasus disersi sebanyak 1 narapidana serta kasus pencabulan tidak terdapat satupun narapidana yang masuk dalam kategori “Tinggi”.

Pada kategori “Sedang” untuk kasus Tipikor yaitu sebanyak 64 narapidana, untuk perlindungan anak sebanyak 20 narapidana. Kemudian untuk pencurian sebanyak 24 narapidana. Untuk kasus pembunuhan sebanyak 18 orang narapidana, Untuk kasus penganiyaan yaitu sebanyak 7 narapidana. Untuk kasus penggelapan yaitu

sebanyak 4 narapidana. Untuk kasus pengeroyokan yaitu sebanyak 3 narapidana. Dan untuk kasus disersi, kasus pencabulan, dan kasus narkoba sebanyak 2 narapidana.

Pada kategori “Rendah” untuk kasus Tipikor yaitu sebanyak 26 narapidana, untuk perlindungan anak sebanyak 8 narapidana. Untuk kasus pembunuhan, kasus penggelapan, dan kasus disersi sebanyak 2 narapidana. Sedangkan untuk kasus untuk kasus disersi, kasus pencabulan, dan kasus narkoba sebanyak 2 narapidana. Kemudian untuk kasus pengeroyokan, kasus pencurian, kasus narkoba dan kasus penganiyaan sebanyak 1 narapidana. Dan untuk kasus pencabulan tidak terdapat satupun narapidana yang masuk dalam kategori “Rendah”.

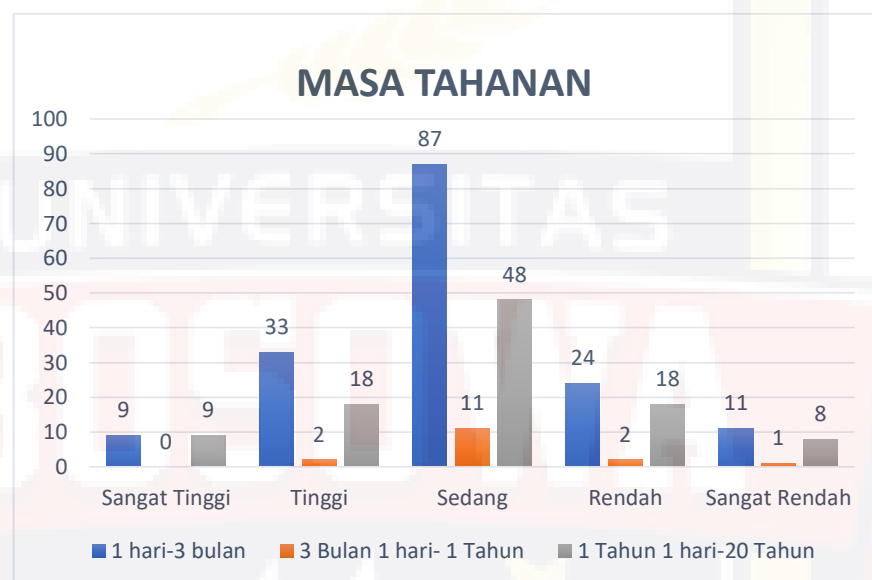
Pada kategori “Sangat Rendah” untuk kasus Tipikor yaitu sebanyak 10 narapidana, untuk kasus pembunuhan dan pencurian sebanyak 3 narapidana. Untuk perlindungan anak sebanyak 2 narapidana. Sedangkan untuk kasus penggelapan dan kasus penganiyaan sebanyak 1 narapidana. Kemudian untuk kasus pengeroyokan, disersi, kasus pencabulan, dan kasus tidak terdapat satupun narapidana yang masuk dalam kategori “Sangat Rendah”.

4.1.3.6 Deskriptif Religiusitas Berdasarkan Masa Tahanan

Tabel 4.10 Deskripsi Religiusitas Berdasarkan Masa Tahanan

Kategorisasi	1 hari-3 bulan	3 Bulan 1 hari- 1 Tahun	1 Tahun 1 hari- 20 Tahun	Total
Sangat Tinggi	9	0	9	18

Kategorisasi	1 hari-3 bulan	3 Bulan 1 hari- 1 Tahun	1 Tahun 1 hari-20 Tahun	Total
Tinggi	33	2	18	53
Sedang	87	11	48	146
Rendah	24	2	18	44
Sangat Rendah	11	1	8	20
Total	164	12	98	281



Gambar 4.14 Diagram Batang Deskripsi Religiusitas Berdasarkan Masa Tahanan

Berdasarkan gambar tabel dan diagram di atas menunjukkan tingkat skor religiusitas berdasarkan masa tahanan yaitu dimana hasilnya menunjukkan bahwa responden yang masuk dalam kategori “Sangat Tinggi” untuk masa tahanannya selama 1 hari sampai dengan 3 bulan yaitu sebanyak 9 narapidana, Sedangkan responden yang memiliki masa tahanan selama 3 bulan 1 hari sampai dengan 1 tahun tidak ada, Dan responden yang memiliki masa tahanan selama 1 tahun 1 hari sampai dengan 20 tahun yaitu sebanyak 9 narapidana.

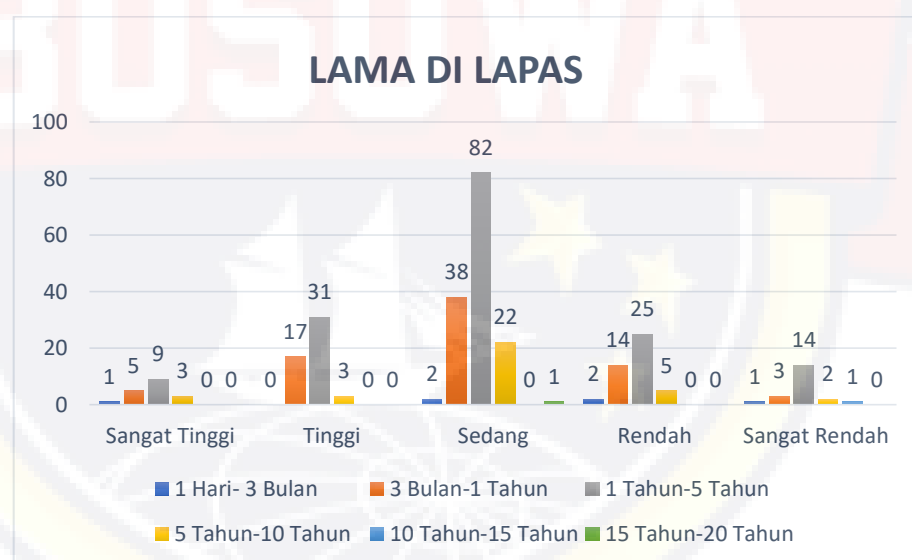
Kategori “Tinggi” untuk responden dengan masa tahanan selama 1 hari sampai dengan 3 bulan sebanyak 33 narapidana, Sedangkan responden yang memiliki masa tahanan selama 3 bulan 1 hari sampai dengan 1 tahun yaitu sebanyak 2 narapidana, Dan responden yang memiliki masa tahanan selama 1 tahun 1 hari sampai dengan 20 tahun yaitu sebanyak 18 narapidana. Sedangkan untuk kategori “Sedang” responden dengan masa tahanan selama 1 hari sampai dengan 3 bulan yaitu sebanyak 87 narapidana, Sedangkan responden yang memiliki masa tahanan selama 3 bulan 1 hari sampai dengan 1 tahun yaitu sebanyak 11 narapidana, Dan responden yang memiliki masa tahanan 1 tahun 1 hari sampai dengan 20 tahun yaitu sebanyak 48 narapidana.

Kemudian untuk kategori “Rendah” responden dengan masa tahanan selama 1 hari sampai dengan 3 bulan yaitu sebanyak 24 narapidana, Sedangkan responden yang memiliki masa tahanan selama 3 bulan 1 hari sampai dengan 1 tahun yaitu sebanyak 2 narapidana, Dan responden yang memiliki masa tahanan selama 1 tahun 1 hari sampai dengan 20 tahun yaitu sebanyak 18 narapidana. Dan untuk kategori “Sangat Rendah” responden dengan masa tahanan selama 1 hari sampai dengan 3 bulan yaitu sebanyak 11 narapidana, Sedangkan responden yang memiliki masa tahanan selama 3 bulan 1 hari sampai dengan 1 tahun yaitu sebanyak 1 narapidana, Dan responden yang memiliki masa tahanan di 1 tahun 1 hari sampai dengan 20 tahun yaitu sebanyak 8 narapidana.

4.1.3.7 Deskriptif Religiusitas Berdasarkan Lama Di Lapas

Tabel 4.11 Deskripsi Religiusitas Berdasarkan Lama Di Lapas

Lama di Lapas	KATEGORISASI					Total
	Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah	
1 hari - 3 bulan	1	0	2	2	1	6
3 bulan - 1 tahun	5	17	38	14	3	77
1 tahun - 5 tahun	9	31	82	25	14	161
5 tahun - 10 tahun	3	3	22	5	2	35
10 tahun - 15 tahun	0	0	0	0	1	1
15 tahun - 20 tahun	0	0	1	0	0	1
Total	18	51	145	46	21	281

**Gambar 4.15 Diagram Batang Deskripsi Religiusitas Berdasarkan Lama Di Lapas**

Berdasarkan gambar tabel dan diagram di atas menunjukkan tingkat skor religiusitas berdasarkan lama di Lapas yaitu dimana hasilnya menunjukkan bahwa yang masuk dalam kategori “Sangat

“Tinggi” pada narapidana yang telah berada di lapas selama 1 hari sampai dengan 3 bulan yaitu sebanyak 1 narapidana, Sedangkan narapidana yang berada di lapas selama 3 bulan sampai dengan 1 tahun sebanyak 5 narapidana. Narapidana yang telah berada di lapas selama 1 tahun sampai dengan 5 tahun yaitu sebanyak 9 narapidana. Narapidana yang berada di lapas selama 5 tahun sampai dengan 10 tahun sebanyak 3 narapidana. Dan narapidana yang berada di lapas selama 10 tahun sampai dengan 15 Tahun dan narapidana yang berada di lapas selama 15 tahun sampai dengan 20 tahun tidak ada.

Kategori “Tinggi” pada narapidana yang telah berada di lapas selama 1 hari sampai dengan 3 bulan tidak ada, Sedangkan narapidana yang berada di lapas selama 3 bulan sampai dengan 1 tahun sebanyak 17 narapidana. Narapidana yang telah berada di lapas selama 1 tahun sampai dengan 5 tahun yaitu sebanyak 31 narapidana. Narapidana yang berada di lapas selama 5 tahun sampai dengan 10 tahun sebanyak 3 narapidana. Dan narapidana yang berada di lapas selama 10 tahun sampai dengan 15 dan narapidana yang berada di lapas selama 15 tahun sampai dengan 20 tahun tidak ada.

Kategori “Sedang” pada narapidana yang telah berada di lapas selama 1 hari sampai dengan 3 bulan sebanyak 2 narapidana, Sedangkan narapidana yang berada di lapas selama 3 bulan sampai dengan 1 tahun sebanyak 38 narapidana. Narapidana yang telah berada di lapas selama 1 tahun sampai dengan 5 tahun yaitu sebanyak

82 narapidana. Narapidana yang berada di lapas selama 5 tahun sampai dengan 10 tahun sebanyak 22 narapidana. Dan narapidana yang berada di lapas selama 10 tahun sampai dengan 15 tidak ada dan narapidana yang berada di lapas selama 15 tahun sampai dengan 20 tahun sebanyak 1 narapidana.

Kategori “Rendah” pada narapidana yang telah berada di lapas selama 1 hari sampai dengan 3 bulan sebanyak 2 narapidana, Sedangkan narapidana yang berada di lapas selama 3 bulan sampai dengan 1 tahun sebanyak 14 narapidana. Narapidana yang telah berada di lapas selama 1 tahun sampai dengan 5 tahun yaitu sebanyak 25 narapidana. Narapidana yang berada di lapas selama 5 tahun sampai dengan 10 tahun sebanyak 5 narapidana. Dan narapidana yang berada di lapas selama 10 tahun sampai dengan 15 dan narapidana yang berada di lapas selama 15 tahun sampai dengan 20 tahun tidak ada.

Kategori “Sangat Rendah” pada narapidana yang telah berada di lapas selama 1 hari sampai dengan 3 bulan sebanyak 1 narapidana, Sedangkan narapidana yang berada di lapas selama 3 bulan sampai dengan 1 tahun sebanyak 3 narapidana. Narapidana yang telah berada di lapas selama 1 tahun sampai dengan 5 tahun yaitu sebanyak 14 narapidana. Narapidana yang berada di lapas selama 5 tahun sampai dengan 10 tahun sebanyak 2 narapidana. Dan narapidana yang berada di lapas selama 10 tahun sampai dengan 15 sebanyak 1 narapidana

dan narapidana yang berada di lapas selama 15 tahun sampai dengan 20 tahun tidak ada.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Gambaran umum Religiusitas pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas I A Makassar

Glock dan Stark (1988) menyatakan bahwa religiusitas merupakan bentuk kepercayaan dan penghayatan yang dimiliki oleh setiap individu yang di terapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa terkecuali seorang narapidana, Clear, Hardyman, et, al (2000) menyatakan bahwa terdapat dua acara agar narapidana dapat berpaling ke agama. Cara yang pertama yaitu dengan menerima apa yang telah terjadi dan yang kedua adalah pendamaian dan pengampunan. Setiap narapidana baik narapidana yang beraga Islam, Kristen, Katholik Hindu, Budha bisa mengatasi setiap permasalahan yang dialami melalui doa, dan keyakinan. Karena individu yang memiliki keyakinan terhadap agamanya akan yakin bahwa setiap masalah yang dihadapi pasti memiliki jalan keluar dan meyakini bahwa agama merupakan pedoman dalam hidupnya (Clear, Hardyman, et, al, 2000)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah diperoleh dengan menggunakan skala religiusitas yang itemnya berjumlah 38. Skala Religiusitas yang digunakan mempunyai rentang skor 1 sampai dengan 4 untuk jawaban di setiap item. Skala religiusitas disebarkan dan diberikan kepada 281 narapidana yang berada di Lapas klas 1

Makassar. Dari variabel religiusitas yang telah diolah dan dianalisis menggunakan Software SPSS 21.0 dengan jumlah responden yaitu 281 narapidana. Narapidana yang memiliki religiusitas yang sangat tinggi yaitu sebanyak 18 narapidana dengan besar presentase 6,8%. Kemudian narapidana yang memiliki religiusitas yang tinggi dengan jumlah responden 53 narapidana dengan besar presentase 18,9%. Sedangkan narapidana yang memiliki religiusitas yang sedang dengan jumlah responden sebanyak 146 dengan besar presentase 52,0%. Untuk narapidana yang memiliki religiusitas yang rendah dengan jumlah responden sebanyak 44 dengan besar presentase 15,7%. Dan narapidana yang memiliki religiusitas yang sangat rendah dengan jumlah responden sebanyak 20 dengan besar presentase 7,1%.

Hal tersebut menunjukkan bahwa religiusitas yang dimiliki oleh narapidana di Lembaga pemasyarakatan Kelas I A Makassar berada pada kategori mayoritas sedang yang artinya bahwa narapidana memiliki keyakinan, melakukan kewajiban yang telah diatur dalam agamanya, penghayatan, pengetahuan terhadap agama dan pengalaman yang sedang. Individu yang memiliki tingkat religiusitas yang sedang dapat dikategorikan sebagai individu yang mampu menginternalisasikan dan menerapkan nilai-nilai agama ke dalam dirinya. Adapun bentuk-bentuk internalisasi yang dimaksud yaitu ketaatan dalam menjalankan ibadah, keyakinan, pengalaman, dan pengetahuan terkait agama yang dianut (Ancok & Suroso 2001).

Individu yang religius akan berusaha untuk selalu taat dan mengikuti kewajiban dan apa yang di atur dalam agamanya, berusaha untuk mempelajari dan menambah pengetahuan tentang agama, menjalankan kewajiban yang telah diatur dalam agamanya, meyakini ajaran agamanya, dan merasakan pengalaman agamanya sedangkan individu yang memiliki religiusitas yang rendah tidak akan memandang segala sesuatu hal dengan positif, kurang sabar dalam menghadapi masalah, dan mengatasi kesulitan hidup, kurang ikhlas dalam menerima setiap cobaan, dan kurang menaati aturan-aturan yang telah diatur dalam agamanya masing-masing (Fitriani, 2016).

4.2.2 Gambaran umum religiusitas pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas I A Makassar ditinjau berdasarkan dimensi

4.2.2.1 Dimensi efek atau pengalaman

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menggunakan dimensi efek atau pengalaman dengan jumlah 281 dapat disimpulkan bahwa rata-rata berada pada kategori “Tinggi”. Hal ini dibuktikan dengan hasil deskriptif aspek yaitu terdapat 128 orang responden yang berada pada kategori “Tinggi” dengan jumlah persentasi yaitu 45.6%. Untuk Kategori “Sangat Tinggi” tidak terdapat satu orang pun yang masuk dalam kategori tersebut. Sedangkan untuk kategori “Sedang” yaitu sebanyak 86 responden dengan jumlah persentase 30.6%. dan untuk kategori “Rendah” yaitu sebanyak 47 orang dengan jumlah persentasi

16.7%. dan untuk kategori “Sangat Rendah” yaitu terdapat 20 narapidana dengan jumlah persentase 7.1%.

Jika dilihat berdasarkan dimensi-dimensi religiusitas maka, dimensi yang masuk dalam kategori sangat tinggi yaitu dimensi efek atau pengamalan. Hal ini dibuktikan dengan besar presentase yaitu 86, 61 %. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdullah (2009) yang menyatakan bahwa narapidana yang berada di dalam lapas memiliki sikap toleransi yang tinggi karena mereka menyadari bahwa mereka memiliki latar belakang budaya dan agama yang berbeda-beda dan tidak boleh mementingkan ego masing-masing, sehingga mereka memilih untuk saling membantu antara sesama narapidana, Hal ini sangat membawa dampak positif bagi narapidana jika narapidana tidak mementingkan ego masing-masing hal ini dan menekan konflik yang terjadi antara sesama narapidana.

Menurut Glock dan Stark (1996) dimensi ini membahas tentang bagaimana seseorang mampu mengimplikasikan ajaran agamanya sehingga mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosialnya, dengan indikator yaitu perilaku suka menolong, memaafkan, saling menyayangi dan mengasihi, selalu optimis dalam menghadapi persoalan, tidak mudah putus asa, bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan dan menjaga kebersihan lingkungan.

4.2.2.2 Dimensi Ritual

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menggunakan dimensi ritual dengan jumlah 281 dapat disimpulkan bahwa rata-rata berada pada kategori “Sedang”. Hal ini dibuktikan dengan hasil deskriptif aspek yaitu terdapat 136 orang responden yang berada pada kategori “Sedang” dengan jumlah persentasi yaitu 48.4%. Untuk Kategori “Sangat Tinggi” yaitu 19 responden dengan jumlah persentase 6.8%. sedangkan untuk kategori “Tinggi” yaitu sebanyak 68 responden dengan jumlah persentase 24.2%. dan untuk kategori “Rendah yaitu sebanyak 39 orang dengan jumlah persentasi 13.9 %. dan untuk kategori “Sangat Rendah yaitu terdapat 19 narapidana dengan jumlah persentase 6.8%.

Dimensi yang masuk dalam kategori tinggi yaitu dimensi ritual. Hal ini dibuktikan dengan nilai presentase yaitu 83,44 %. Menurut Glock dan Stark (1988) dimensi ini memberikan gambaran terkait sejauh mana individu menjalankan kewajiban-kewajiban ritual yang telah diatur dalam agamanya, dengan indikator yaitu selalu melakukan ibadah dengan rutin, membaca kitab suci dengan rutin, melakukan kegiatan keagamaan seperti mendengarkan ceramah agama, melakukan kegiatan amal, bersedekah, membaca doa ketika akan melakukan pekerjaan dan selalu mengucapkan syukur pada Tuhan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sholihah (2019) yang menyatakan bahwa dimensi keagamaan yang dimiliki oleh narapidana Di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Purwodadi Grobogan masuk dalam kategori sedang, dapat dilihat dari sebagian besar narapidana yang masih kurang dalam menjalankan ibadah baik itu shalat maupun mengaji dan dalam melakukan kegiatan keagamaan lainnya. Di Lapas Kelas IIA Jember sendiri beberapa narapidana mengatakan malas tidak mengerjakan shalat karena sarung yang biasa digunakan untuk shalat di cuci atau di laundry dan karena tempat yang tidak memungkinkan untuk shalat (kotor) karena menurut narapidana tersebut jika akan melaksanakan shalat harus bersih pakaian ataupun tempatnya, terdapat pula perasaan menganggap dirinya merasa berdosa dan tidak pantas untuk menghadap kepada Allah dan ada narapidana tidak melakukan shalat karena kebiasaan sebelum berada di lapas yang membuat narapidana juga malas melakukan shalat, sedangkan untuk narapidana non muslim kegiatan keagamaan yang dilakukan dan difasilitasi oleh lapas yaitu kebaktian dengan mendatangkan pendeta dari luar yang dilakukan setiap senin namun terkadang narapidana tidak mengikuti kebaktian karena ada besukan tetapi harus ijin kepada pendeta atau petugas lapas.

4.2.2.3 Dimensi Penghayatan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menggunakan dimensi penghayatan dengan jumlah 281 dapat disimpulkan bahwa rata-rata berada pada kategori “Sedang”. Hal ini dibuktikan dengan hasil deskriptif aspek yaitu terdapat 123 orang responden yang berada pada kategori “Sedang” dengan jumlah persentasi yaitu 43.8%. Untuk kategori “Tinggi” yaitu sebanyak 76 responden dengan jumlah persentase 27.0 %. dan untuk kategori “Rendah yaitu sebanyak 63 orang dengan jumlah persentasi 22.4 %. dan untuk kategori “Sangat Rendah yaitu terdapat 19 narapidana dengan jumlah persentase 6.8%.

Dimensi yang masuk dalam kategori sedang yaitu dimensi penghayatan. Hal ini dibuktikan dengan nilai presentase yaitu 76,26 %. Menurut Glock dan Stark (1996) dimensi ini membahas tentang tentang penghayatan seseorang terhadap ajaran agamanya, bagaimana perasaan mereka terhadap Tuhan, dan bagaimana mereka bersikap terhadap agama, dengan indikator yaitu sabar dalam menghadapi cobaan, menganggap kegagalan yang dialami sebagai musibah yang pasti ada hikmahnya, merasa bahwa doa-doanya dikabulkan, takut ketika melanggar aturan, dan merasakan kehadiran Tuhan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Miskiyah (2017) yang menunjukkan bahwa narapidana perlahan

mulai merasakan kedekatan dengan Allah, sudah mulai percaya bahwa apa yang terjadi saat ini merupakan peringatan dari Allah atas perbuatan dosa ketika berada diluar, narapidana meyakini berada di lapas merupakan ujian dari Allah karena masih menyayangi hambanya dan meyakini bahwa Allah memiliki rencana yang sangat baik untuk kehidupan narapidana nantinya, ada perasaan bersyukur kepada Allah dengan diberikan ujian berada dilapas narapidana mengalami banyak perubahan positif.

4.2.2.4 Dimensi Ideologi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menggunakan dimensi ideologi dengan jumlah 281 dapat disimpulkan bahwa rata-rata berada pada kategori “Tinggi”. Hal ini dibuktikan dengan hasil deskriptif aspek yaitu terdapat 95 orang responden yang berada pada kategori “Tinggi” dengan jumlah persentasi yaitu 34.4%. Untuk Kategori “Sangat Tinggi” yaitu 25 responden dengan jumlah persentase 8.3%. sedangkan untuk kategori “Sedang” yaitu sebanyak 61 responden dengan jumlah persentase 21.7%. dan untuk kategori “Rendah” yaitu sebanyak 77 orang dengan jumlah persentasi 27.4%. dan untuk kategori “Sangat Rendah” yaitu terdapat 23 narapidana dengan jumlah persentase 8.2%.

Dimensi yang masuk dalam kategori rendah yaitu dimensi ideologi. Hal ini dilihat dari besar presentase yaitu 73,71 %.

Menurut Glock dan Stark (1996) dimensi ini membahas tentang sejauh mana tingkat pengetahuan individu terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, dengan indikator yaitu mengetahui sejarah agama, membaca buku-buku agama, perasaan yang tergetar ketika mendengar suara bacaan kitab suci, dan memperhatikan halal dan haramnya makanan.

4.2.2.5 Dimensi Intelektual

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menggunakan dimensi ritual dengan jumlah 281 dapat disimpulkan bahwa rata-rata berada pada kategori “Sedang”. Hal ini dibuktikan dengan hasil deskriptif aspek yaitu terdapat 186 orang responden yang berada pada kategori “Sedang” dengan jumlah persentasi yaitu 66.2 %. Untuk Kategori “Sangat Tinggi” yaitu 17 responden dengan jumlah persentase 6.0%. Untuk kategori “Tinggi” tidak terdapat satu org pun yang masuk dalam kategori tersebut. Dan untuk kategori “Rendah yaitu sebanyak 61 orang dengan jumlah persentasi 21.7 %. dan untuk kategori “Sangat Rendah yaitu terdapat 17 narapidana dengan jumlah persentase 6.0%.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Rani (2011) yang menyatakan bahwa narapidana lebih memilih untuk menghabiskan waktunya dengan membaca buku-buku

agama. Hal ini memberikan dampak yang positif bagi narapidana karena narapidana dapat menambah pengetahuan dan wawasannya terkait dengan agama masing-masing. Penelitian yang dilakukan oleh Rani (2011) juga menyatakan bahwa dengan membaca buku dapat menjadi modal intelektual bagi narapidana jika sudah keluar dari lapas dan kembali dalam masyarakat.

Sedangkan dimensi sangat rendah dalam penelitian ini yaitu dimensi intelektual. Menurut Glock dan Stark (1996) membahas tentang sejauh mana tingkat pengetahuan individu terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, dengan indikator yaitu mengetahui sejarah agama, membaca buku-buku agama, perasaan yang tergetar ketika mendengar suara bacaan kitab suci, dan memperhatikan halal dan haramnya makanan.

4.2.3 Gambaran umum religiusitas pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas I A Makassar ditinjau berdasarkan demografi

Berdasarkan hasil analisis deskriptif penelitian ini juga menemukan tingkat religiusitas berdasarkan usia yang menunjukkan bahwa narapidana yang berusia 21 tahun sampai dengan 40 tahun mayoritas memiliki tingkat religiusitas yang tinggi dibandingkan dengan usia 41 tahun sampai dengan 61 tahun dan usia diatas 60 tahun

keatas, hal ini selaras dengan pernyataan Fowler (dalam Santrock, 2002) yaitu individu pada dewasa awal merupakan masa yang penting dikarenakan individu sudah memiliki tanggung jawab yang penuh terkait dengan religiusitasnya dan percaya bahwa nilai moral dan nilai religius saling berhubungan. Hal ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriani (2020) yang menyatakan bahwa pada usia dewasa madya yaitu usia 40 tahun sampai dengan 80 tahun mengalami penurunan kesehatan dan daya ingat sehingga merasa tidak mampu untuk melakukan ibadah yang lebih mendalam. Tetapi hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukah oleh Zakiyah dan Hasan (2015) yang menyatakan bahwa individu yang sudah lanjut usia memiliki ketertarikan yang lebih pada aktivitas yang berhubungan dengan keagamaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Taswiyah & Hasan (2017) menyatakan bahwa di indonesia memiliki tanggapan umum terkait tingkah laku seseorang yang mana tanggapan tersebut yaitu semakin tinggi religiusitas individu maka tingkah lakunya semakin terkendali khususnya dalam hal penyimpangan terkait norma agama.

Berdasarkan dari hasil analisis deskriptif yang ditinjau dari Status yaitu responden dengan status menikah memiliki religiusitas yang tinggi dibandingkan dengan responden yang lain. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Scharammm (2010) menyatakan bahwa individu yang sudah menikah dan memiliki religiusitas yang tinggi akan

cenderung lebih mudah untuk menyesuaikan diri dengan pasangannya. Hal ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Dyer (1983) yang menyatakan bahwa individu yang sudah menikah dan memiliki tingkat religiusitas yang tinggi maka akan lebih menjalani hidup yang lebih bahagia dan menjalani hidup lebih ikhlas di bandingkan dengan individu yang memiliki religiusitas yang rendah.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif jika ditinjau dari kasus responden untuk kasus tipikor memiliki religiusitas yang tinggi di bandingkan dengan responden dengan kasus lain seperti perlindungan anak, pembunuhan, pengeroyokan, pencurian, penggelapan, disersi, pencabulan, narkoba, dan penganiyaan.

Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan Urumsah, Wicaksono, & Pratama pada tahun 2016 menyatakan bahwa religiusitas yang dimiliki oleh individu dapat berubah jika individu tersebut berada pada situasi sedang mendapatkan tekanan, sehingga mengabaikan religiusitas yang dimilikinya. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Lembaga Survei Indonesia (LSI) yang bertema korupsi, Religiusitas, dan intoleransi pada tahun 2017 yang menunjukkan hasil bahwa tingkat religiusitas individu berpengaruh terhadap sikap anti korupsi, tetapi tidak berdampak pada perilakunya. Dalam hasil penelitiannya juga Urumsah, Wicaksono, & Hardinto pada tahun 2018 menemukan bahwa religiusitas yang dimiliki oleh individu dapat mencegah adanya niat untuk melakukan kecurangan, tetapi faktanya religiusitas digunakan

untuk mendapatkan simpati publik untuk memperoleh *image* yang baik di masyarakat (Akhrani & Nuryanti 2021).

Berdasarkan dari hasil analisis deskriptif yang ditinjau dari Masa Tahanan yaitu responden yang memiliki masa tahanan 1 tahun sampai dengan 3 bulan memiliki tingkat religiusitas yang tinggi dibandingkan dengan narapidana yang masa tahananya 3 bulan 1 hari sampai dengan 1 tahun tahun serta narapidana yang memiliki masa tahanan selam 1 tahun 1 hari sampai dengan 20 tahun.

Dan jika ditinjau dari Lama di Lapas yaitu responden yang sudah berada di lapas selama 1 tahun sampai dengan 5 tahun memiliki tingkat religiusitas yang tinggi dibandingkan dengan narapidana yang lain. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayati, Hanafiah, Sundari & Fadillah (2021) yaitu narapidana yang belum lama berada di lapas memiliki tingkat religiusitas yang tinggi dibandingkan dengan narapidana yang sudah lama, hal tersebut tentu saja dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu suasana. Suasana bisa menjadi penyebab narapidana untuk dapat meningkatnya aspek spiritualnya dengan cara menjani masa hukumannya selama di dalam lapas seperti halnya menjalani kehidupan diluar lapas.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan diatas maka dapat disimpulkan bahwa setiap narapidana memiliki tingkat religiusitas yang berbeda-beda dan masih dalam proses untuk menjadi lebih baik dalam meningkatkan keimanan dan ketaatan dalam beribadah

sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Miskiyah (2017) tentang religiusitas yang dimiliki oleh narapidana yang berada di lembaga pemasyarakatan kelas II A jember yaitu setiap narapidana memiliki tingkat religiusitas yang berbeda-beda.

4.3 Limitasi Penelitian

Terdapat Batasan-batasan dari penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Penelitian ini dilakukan hanya menggunakan subjek yaitu narapidana yang berjenis kelamin laki-laki, oleh karena itu batasan dalam penelitian ini yaitu penelitian ini tidak dapat digenerealisasikan untuk narapidana dengan jenis kelamin perempuan.
2. Batasan dalam penelitian ini yaitu peneliti tidak dapat menjangkau narapidana yang tidak mengerti bahasa Indonesia dan narapidana yang sudah didiagnosa memiliki gangguan psikis yang berat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan data dari variabel religiusitas yang telah diolah dan dianalisis menggunakan Software SPSS 21.0 dengan jumlah responden yaitu 281 narapidana, diperoleh nilai mean sebesar 132,26 dan nilai standar deviasi dalam penelitian ini yaitu 8, 937. Kemudian setelah data diolah dan dilakukan kategorisasi data yang dimiliki oleh 281 narapidana maka diperoleh hasil bahwa responden yang memiliki tingkat religiusitas “Sangat Tinggi” yaitu sebanyak 18 narapidana dengan besar presentase 6,8%. Selanjutnya responden yang memiliki tingkat religiusitas yang “Tinggi” yaitu sebanyak 53 narapidana dengan besar presentase 18,9%. Sedangkan responden yang memiliki tingkat religiusitas yang “Sedang” yaitu sebanyak 146 narapidana dengan besar presentase 52,0%. Untuk responden yang memiliki tingkat religiusitas yang “Rendah” yaitu sebanyak 44 narapidana dengan besar presentase 15,7%. Dan untuk responden yang memiliki tingkat religiusitas yang “Sangat Rendah” yaitu sebanyak 20 narapidana dengan besar presentase 7,1%.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Subjek Penelitian

Diharapkan bagi narapidana untuk lebih aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan dan melaksanakan kewajiban yang telah diatur dalam agama

masing-masing sehingga bisa menerima dan menyelesaikan masalah yang dihadapi.

2. Bagi Pihak Lapas

Diharapkan bagi pihak lapas untuk bisa melakukan pendekatan dengan narapidana misalnya memberikan motivasi dengan tujuan memunculkan kesadaran dalam melaksanakan kewajiban beragama yang telah diatur oleh agama masing-masing dan memberikan motivasi untuk tidak melakukan ibadah karena tuntutan dari pihak lapas ataupun tujuan tertentu seperti pengurangan masa tahanan, dan sebagainya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebaiknya menambahkan data demografi yaitu jenis kelamin sehingga gambaran religiusitas pada narapidana dapat diketahui secara lebih luas dan peneliti selanjutnya bisa menggunakan metode penelitian kualitatif agar gambaran religiusitas pada narapidana bisa lebih tergambar secara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhrani, L. A., & Nuryanti, S. 2021. Religiusitas Dan Kebahagiaan Relawan Bencana. *Jurnal Talenta Psikologi*, XVI(1), 51– 64.
- Amawidyati, S. A. G., & Utami, M. S. (2015). Religiusitas Psychological Well-Being Pada Korban Gempa. *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada*, 34(2).
- Ancok, D. & Suroso, F.N. (2011). Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem - problem Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baharuddin (2004). Paradigma Psikologi Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bukhori, B. (2006). Kesehatan mental mahasiswa ditinjau dari religiusitas dan kebermaknaan hidup. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 11(22), 93-106.
- Bukhori, B. 2006. Kesehatan Mental mahasiswa ditinjau dari religiusitas dan kebermaknaan hidup. *Jurnal Psikologika*. 29 (11).
- Charlotte, Y., & Jane, L.I. 2012. Exploring application of the interpersonal-psychological theory of suicidal behavior to self-injurious behavior among women prisoners: proposing a new model of understanding. *International journal of law and psychiatry*. 35, 70-76.
- Clear, T. R., Hardyman, P. L., Stout, B., Lucken, K., & Dammer, H. R. (2000). The value of religion in prison: An inmate perspective. *Journal of contemporary criminal Justice*, 16(1), 53-74.
- CNN Indonesia (2016). Ribut Urusan Utang, Napi Tewas Ditikam di Penjara. Diakses pada tanggal 26 maret 2021, dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160319141551-12-118450/ribut-urusan-utang-napi-tewas-ditikam-di-penjara>.
- Creswell, J.W. 2014. Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Creswell, J.W. 2015. Penelitian Kualitatif & Desain Riset. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Dister, N.S. 1982. Pengalaman dan Motivasi beragama. Pengantar Psikologi Agama. Jakarta:Leppmas.
- Febriani, L. F. (2020). Gambaran Religiusitas Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Ii A Jember. (*Doctoral dissertation*, Universitas Muhammadiyah Jember).
- Fetzer, J. S., & Soper, J. C. (2003). *The roots of public attitudes toward state accommodation of European Muslims' religious practices before and after September 11*. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 42(2), 247-258.
- Fitrah, M. (2018). Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus. CV Jejak.
- Fitriani, A. (2016). Peran religiusitas dalam meningkatkan *psychological well being*. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 11(1), 57-80.
- Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam. 2002. *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Ghufron & Risnawita. (2011). Teori-Teori Psikologi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Madia.
- Glock, C. & Stark, R. (1996). Religion and society in tension. Chicago: University
- Glock, C. Y., & Stark. R. (1965). Religion and society in tension. Chicago: Rand McNally.
- Glock, C.Y. ; Stark. (1988). Agama: dalam Analisa ; Interpretasi Sosiologis. Jakarta: Rajawali.
- Gumilang, G. S. (2016). Metode penelitian kualitatif dalam bidang bimbingan dan konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2).
- Hadjam, M. N. R., & Nasiruddin, A. (2003). Peranan kesulitan ekonomi, kepuasan kerja dan religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis. *Jurnal psikologi*, 30(2), 72-80.
- Hidayati, N. O., Hanafiah, F. F., Sundari, I., Alam, S. P., & Fadillah, V. N. (2021). Aspek Spiritual terhadap Resiko Bunuh Diri Narapidana. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 9(3), 703-710.

- Indriawati, P. (2013). Implementasi Kebijakan Tugas Guru Pembimbing Khusus pada Pendidikan Inklusif di SD Negeri se-Kecamatan Junrejo Batu. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 1(1).
- Jalaluddin. (2005). Psikologi Agama. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jalaluddin. (2008). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kamea, H. C. (2013). Pidana penjara seumur hidup dalam sistem hukum pidana di Indonesia. *Lex Crimen*, 2(2).
- Karim, K. (2019). Nilai Religiusitas Terkait Budaya Dalam Pengambilan Keputusan Pembelian Produk Pada Suku Bugis di Kota Makassar, Sulawesi Selatan.
- Komariah. A dan Satori.D. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif Bandung : Alfabeta.
- Kompas (2017). Divonis Mati, 3 Napi di Makassar Kabur Lewat Ventilasi. Diakses pada tanggal 26 maret 2021, dari <https://www.kompas.tv/article/4054/divonis-mati-3-napi-di-makassar-kabur-lewat-ventilasi>.
- Kumparan (2018). Bos Kartel Narkoba Bunuh diri di LP Makassar. Diakses pada tanggal 26 maret 2021, dari <https://kumparan.com/makassar-indeks/bos-kartel-bunuh-diri-begini-cerita-kalapas-makassar-1540201653075289622/1>.
- Kusdiyati, S. & Fahmi, I. (2015). Observasi Psikologi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kusumastuti, C. A., & Chisol, R. (2020). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kebermaknaan Hidup Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas 1 Semarang. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 13(2), 177-186.
- Lubis, dkk. 2012 . Analisa sumber - sumber Kebermaknaan Hidup Narapidana yang Menjalani
- Lubis, J., dkk. 2014. Penerapan Hak-Hak Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Ditinjau dari Perspektif Hak Asasi Manusia (HAM). Jakarta: Percetakan Pohon Cahaya
- Mahudin, N. D. M., Noor, N. M., Dzulkifli, M. A., & Janon, N. S. E. (2016). Religiosity among Muslims: A scale development and validation study. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 20(2), 109-120.

- Mariah,L, dkk. (2013). Aspek Spiritual Narapidana Narkoba yang Menjalani Masa Tahanan Di Lembaga Permasyarakatan.Jurnal Keperawatan. Vol. XI No 2
- Martha.E & Sudarti.K. (2016). Metode Penelitian Kualitatif untuk Bidang Kesehatan. Jakarta: Rajawali.
- Maziyah, S. A., Umam, K., & Hepni, H. (2020). Strategi Pemasaran dalam Rekrutmen Peserta Didik Baru di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif (MIMA) 01 KH. Shiddiq Jember. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 2(1), 13-26.
- Miskiyah, Z. (2017). *Pengaruh Religiusitas terhadap Psychological Well Being pada Narapidana Kelas II A Jember.*(Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Jember).
- Nashori, F. N., & Mucharram, R. R. D. (2002). *Agenda psikologi islam*. Pustaka Pelajar.
- Nasikhah,D dan Prihastuti. (2013). Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dengan Perilaku Kenakalan Remaja Pada Masa Remaja Awal.Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan. Vol.02 No 01
- Nazir. (1999). *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia. Of California.
- Pearce, L. D., & Axinn, W. G. (1998). The impact of family religious life on the quality of mother-child relations. *American Sociological Review*, 810-828.
- Periantalo, J. (2015). Penyusunan skala psikologi: asyik, mudah & bermanfaat. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Pertiwi, Diannitha PY & Chrisharyono H. (2014). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Sikap Terhadap Perilaku Teror Pada Narapidana Kasus Terorisme Di Indonesia.Jurnal Sosio-Humaniora. Vol 5 No.1
- Prabowo, A. (2018). *Pembinaan Keagamaan Bagi Narapidana (Studi Deskriptif di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Pratama, F. A. (2016). *Kesejahteraan psikologis pada narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas II A Sragen.* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

- Sasmitho,A.M. (2013). Hubungan antara religiusitas dengan konsep diri mahasiswa prodi BK UNY angkatan 2010. Skripsi, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Subhiyah, M., & Nashori, F. (2021). Peran Penyesuaian Diri Sebagai Mediator Dari Pengaruh Religiusitas Terhadap Kebahagiaan Santri Pondok Pesantren. *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 3(1), 1-12.
- Sugiyono, 2011. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & B, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2005. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: CV Alfabeta.
- Taswiyah, T., & Najmudin, N. (2017). Pengaruh Religiusitas Terhadap Perilaku Ekonomi Masyarakat Pasar Tradisional (Studi Empiris Pada Masyarakat Pasar Tradisional Di Kota Serang Provinsi Banten). *Al Qalam*, 34(2), 313-336.
- Taylor. 1975. Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung : Remadja Karya)
- Tempo.co (2019). Sikat Gigi Berada di Perut Mantan Narapidana Selama 20 Tahun. Diakses pada tanggal 26 maret 2021, dari <https://dunia.tempo.co/read/1234411/sikat-gigi-berada-di-perut-mantan-narapidana-selama-20-tahun>.
- Tribun News.com (2020). 31 Napi di Makassar Menghafal 30 juz Alquran selama di penjara. Diakses dari, <https://www.tribunnews.com/regional/2020/02/25/31-napi-di-lapas-makassar-hafal-30-juz-alquran-selama-di-penjara-ini-kisahny?page=all>.
- Undang-Undang Tahun 1995. Nomor 12. Tentang Pemasarakatan.
- Urumsah, D., Wicaksono, A. P., & Pratama, A. J. P. (2016). Melihat Jauh ke Dalam: Dampak Kecerdasan Spiritual terhadap Niat Melakukan Kecurangan. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 20(1), 48–55.
- Whitehead, D. L., & Steptoe, A. (2007). *Prison*. Elsevier. 3. 241-246. Maziyah, S. A., & Umam, K. (2020). Strategi Pemasaran dalam Rekrutmen Peserta Didik Baru di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif (MIMA) 01 KH. Shiddiq Jember. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 2(1), 13-26.

Yin, R.K. (2002). *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Yunita, A. (2021). *Pemberian Remisi Narapidana Kasus Korupsi Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 99 Tahun 2012 Ditinjau Dari Hukum Islam (Studi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bengkulu)* (Doctoral dissertation, IAIN Bengkulu).

Zakiyah, Z., & Hasan, I. (2017). Kondisi Intensitas Pengajian dan Peningkatan Religiusitas pada Lansia Aisyiyah Daerah Banyumas. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 93-109.

